

**MAKNA HIJRAH DALAM MASYARAKAT MODERN**  
(Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUZDALIFAH**  
**NIM : U20161011**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

**JULI 2020**

**MAKNA HIJRAH DALAM MASYARAKAT MODERN**  
(Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**MUZDALIFAH**  
**NIM : U20161011**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.**  
**NIP. 197303102001121002**

**MAKNA HIJRAH DALAM MASYARAKAT MODERN**  
(Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur)

**SKRIPSI**

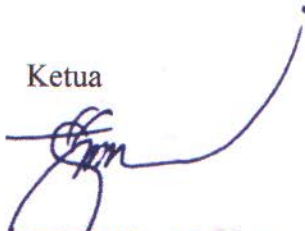
Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

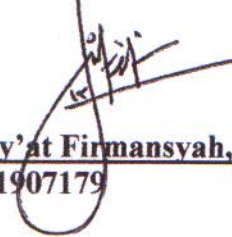
Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M.Hum  
NIP. 19700118 200801 1 012

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I  
NIP. 201907179

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, MA



2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

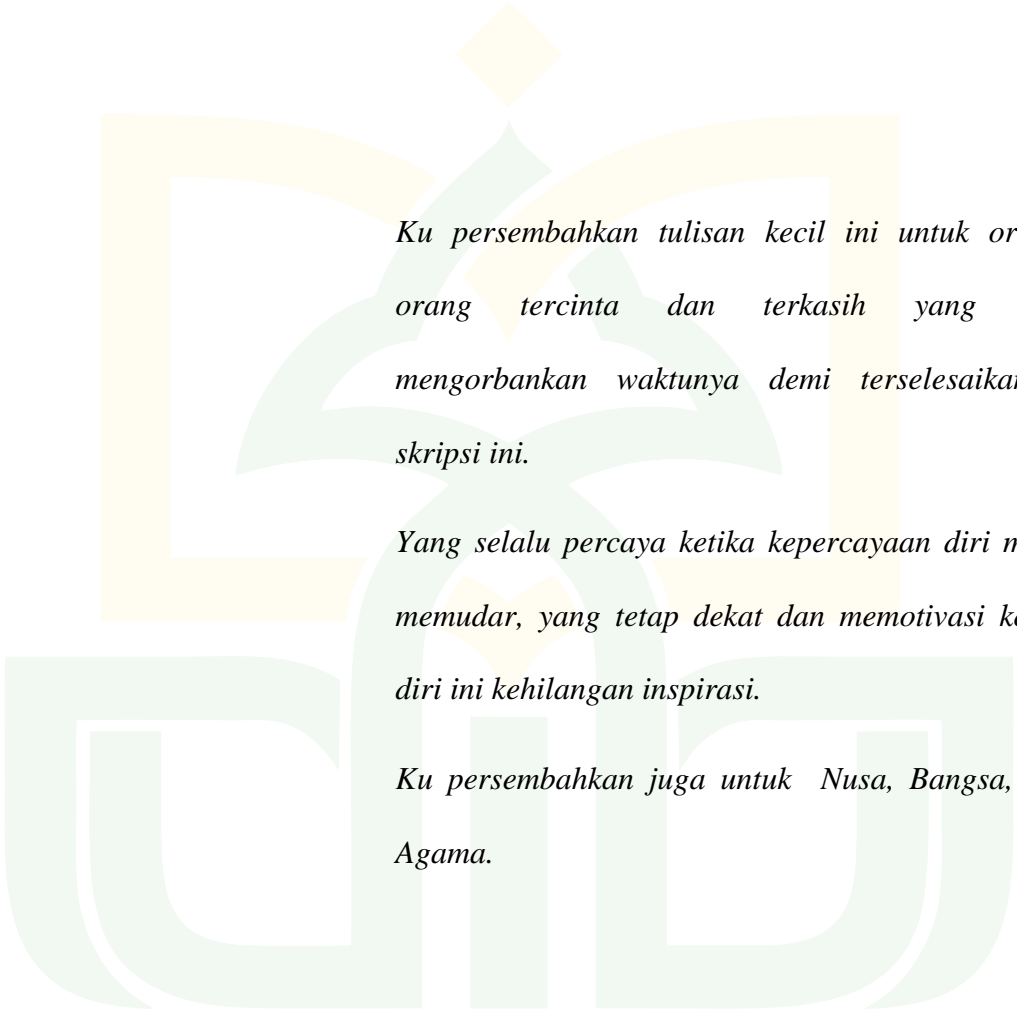


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

**Untuk Mencapai Puncak Keindahan, Ada Sebuah Perjalanan Yang Sangat Melelahkan Dan Membutuhkan Sebuah Perjuangan. Sebab Akan Ada Serangkaian Rintangan Yang Menanti Seseorang Dalam Berhijrah Dan Meraih Keridhoan.**





*Ku persembahkan tulisan kecil ini untuk orang-orang tercinta dan terkasih yang rela mengorbankan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.*

*Yang selalu percaya ketika kepercayaan diri mulai memudar, yang tetap dekat dan memotivasi ketika diri ini kehilangan inspirasi.*

*Ku persembahkan juga untuk Nusa, Bangsa, dan Agama.*

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat diperoleh karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusuf, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Malang, Jawa Timur yang bersedia menerima penulis dengan baik.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 27 April 2020

Penulis

## ABSTRAK

Muzdalifah, 2020: *MAKNA HIJRAH DALAM MASYARAKAT MODERN (Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur)*.

Hijrah di kalangan anak muda sangat menarik untuk diperbincangkan. Nuansa keberagaman yang begitu kental, membuat hijrah menjadi bagian dari gaya hidup generasi milenial. Kemenarikannya tak hanya itu saja, sebab selalu berbalut dengan karakter unik generasi yang lahir di era yang teknologi informasi sudah maju dan modern, sehingga tercipta nuansa yang fresh dengan ide-ide baru yang unik. Bahkan pemahaman makna hijrah masing-masing pun berbeda seiring dengan pengalaman yang dialami, dengan berbagai rintangan dan tantangan. Namun dibalik semua itu, terselip motif hingga membuat mereka berhijrah, bergabung dengan suatu komunitas salah satunya Akhwat Hijrah Indonesia (AHI), dan mengikuti kajian-kajian. Hal tersebut juga tak lain untuk mencapai suatu tujuan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana pemaknaan hijrah menurut mereka?; 2) Apa saja motif dibalik hijrahnya?; 3) bagaimana mereka mengkontekstualisasikan makna hijrah di era milenial ini? Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pemapran tentang pemahaman makna hijrah, motif dalam berhijrah, dan kontekstualisasinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metodeobservasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya keabsahan datamenggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah; 1) Anggota Akhwat Hijrah Indonesia memiliki pemaknaan beragam mengenai hijrah sesuai pengalaman masing-masing. Ada yang memaknainya sebagai bentuk jihad penuh tantangan adapula titik balik perpindahan yang mendatangkan ketenangan, 2) Motivasi anggota AHI berhijrah dan kemudian tergabung dalam komunitas adalah terdorong pemenuhan terhadap rasa aman, hubungan sosial, dan aktualisasi diri, 3) Kontekstualisasi hijrah di era milenial yang dilakukan AHI tidak lepas dari meneladani nilai-nilai hijrah Rasulullah yang disesuaikan dengan kondisi zaman, yakni perpindahan perilaku menjadi lebih baik, menggunakan media dan materi sesuai karakter objek, dan memperkuat ukhuwah.

Kata kunci: Makna Hijrah, Akhwat Hijrah Indonesia.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAM PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus penelitian .....	7
C. Manfaat penelitian.....	8
D. Idenifikasi masalah.....	9
E. Sistematika pembahasan .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	31
B. Lokasi penelitian .....	31
C. Subyek penelitian .....	31



D. Tehnik dan pengumpulan data .....	32
E. Analisis data .....	34
F. Keabsahan data.....	34
G. Tahap-tahap penelitian .....	35
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran obyek penelitian.....	36
B. Penyajian data dan analisis .....	42
C. Pembahasan temuan .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

**PERNYATAAN KEASLIAN**

**LAMPIRAN**

**IAIN JEMBER**

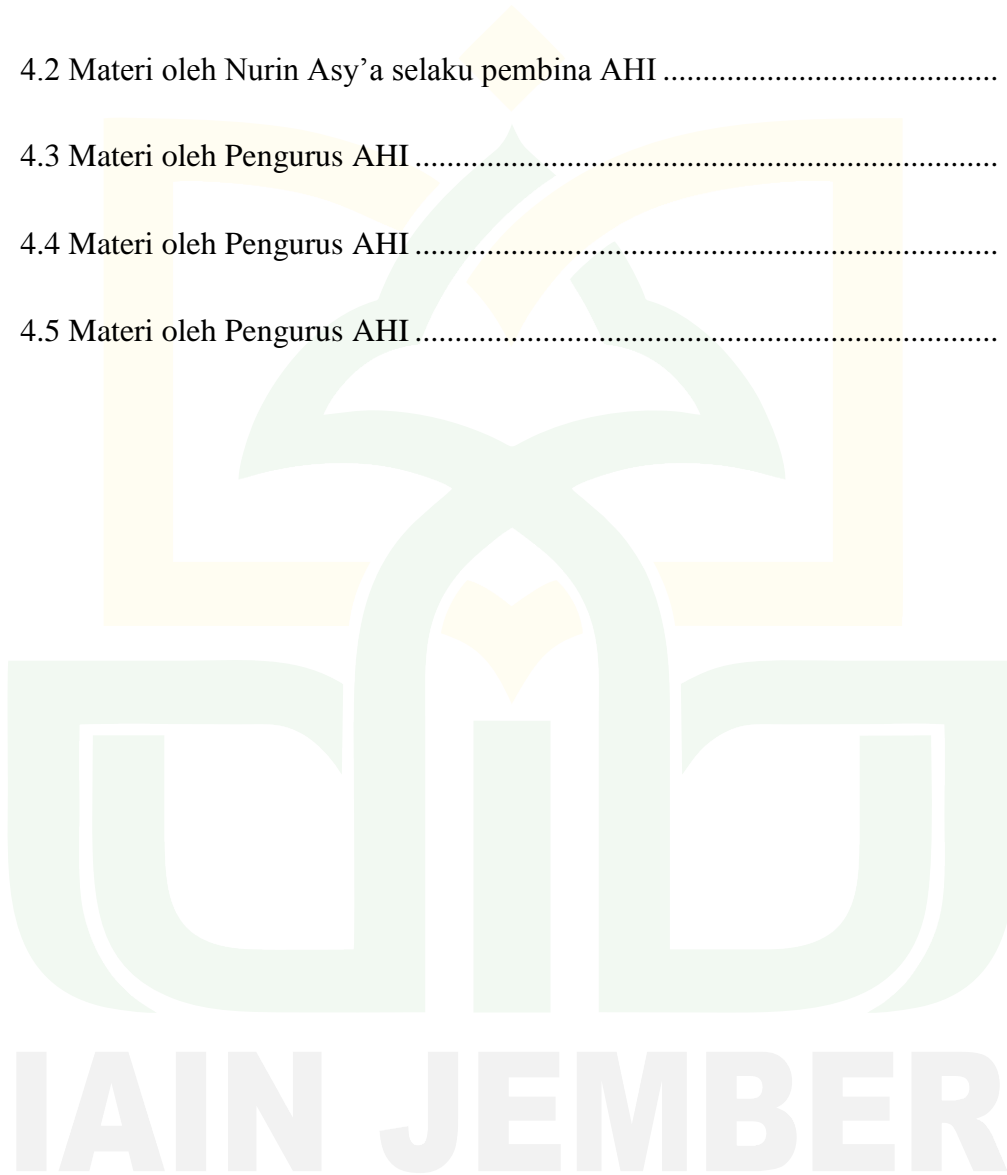
## DAFTAR TABEL

NO	Uraian	Halaman
1.1	Penelitian Terdahulu .....	18



## DAFTAR GAMBAR

NO	Uraian	Halaman
4.1	Form Pendaftaran AHI.....	39
4.2	Materi oleh Nurin Asy'a selaku pembina AHI .....	46
4.3	Materi oleh Pengurus AHI .....	47
4.4	Materi oleh Pengurus AHI .....	54
4.5	Materi oleh Pengurus AHI .....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia selalu ingin memperbaiki diri setiap waktu dan merangkai impian untuk mewujudkannya demi perubahan yang lebih baik.<sup>1</sup> Di tengah hiruk pikuk problematika moral dalam kehidupan, muncul fenomena hijrah yang sampai saat ini masih sering dan menarik untuk diperbincangkan terutama di kalangan pemuda pemudi milenial.

Kata hijrah kini tak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Akan tetapi memiliki pemaknaan yang lebih luas dan beragam. Terutama dalam ranah kehidupan sosial masyarakat modern, hijrah dimaknai sebagai perubahan sikap, penampilan, dan segala hal yang buruk menuju hal-hal yang baik. Dari segi bahasa hijrah berarti suatu perpindahan dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Dalam kaca mata sejarah umat Islam, hijrah dimaknai sebagai peristiwa pindahnya Rasulullah saw. bersama pengikutnya disebabkan oleh penindasan orang-orang musyrik Quraisy yang sudah sangat keterlaluan.<sup>2</sup>

Hijrah berasal dari akar kata *hajara* yang mengandung dua arti; pertama berarti memutuskan, misalnya seseorang hijrah meninggalkan

---

<sup>1</sup> Retno D. N. Bismillah, *Aku Hijrah: Sebuah Proses Menjadi Diri Yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Checklist, 2019), 2.

<sup>2</sup> Ibnu Abdul Hafidh Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 10.

halamannya menuju kampung yang lain. Ini berarti ia telah memutuskan dirinya dengan kampung halaman. Kedua, menunjukkan arti kerasnya sesuatu, misalnya tengah hari di waktu panas sangat menyengat (keras). Imam Al-Asfahani cenderung pada arti pertama, menurutnya hijrah berarti berpisahya seseorang dengan yang lain, baik berpisah secara badaniah, lisan, atau dengan hati.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *hajara* terdapat dalam 27 ayat yang berarti emigrasi berada dalam 21 ayat yakni di surat 2:218; 3:195; 4:89,97,100; 8:72,74,75; 9:20,100,117; 16:41,110; 22:58; 24:22; 29:26; 33:6,50; 59:8,9; dan 60:10. Berarti meninggalkan berada dalam 3 ayat yaitu dalam surat 4:34; 19:46; dan 25:30. Berarti berbicara jahat dalam surat 23:67, serta bermakna menghindari dalam surat 73:10 dan 74:5.<sup>4</sup> Al-Qurtubi menjelaskan kata hijrah secara definitif. Secara bahasa, hijrah berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, yang dimaksud ialah meninggalkan tempat pertama karena mengharap kebaikan pada tempat kedua. Hijrah merupakan lawan dari al-washlu.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan surat Al-Baqarah:218 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

(QS.

Al-Baqarah:218)

<sup>3</sup> Ranydepe, *Jangan Bersedih Ukhti* (Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2018), 4-5

<sup>4</sup> Corpus Qur'an

<sup>5</sup> Al-Qurtubi, *al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz. 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), 432.

Di dalam tafsir Al-Misbah kata hijrah dimaknai tidak jauh beda dari yang dijelaskan oleh Al-Qurtubi, yaitu meninggalkan suatu tempat atau keadaan disebabkan oleh dorongan karena ketidaksengajaan terhadap tempat atau keadaan itu menuju tempat atau keadaan lain yang bertujuan untuk meraih yang baik atau lebih baik. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Abdullah bin Jahsy dan pasukannya diliputi oleh kecemasan, sebab ia belum yakin jika amalan-amalannya diterima oleh Allah. Oleh karena itulah ia masih hidup dalam rasa harap cemas meskipun ia telah berhijrah dan berjuang di jalan Allah.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Wajiz, ayat itu turun ditujukan kepada pasukan Abdullah bin Jahsh yang membunuh Al-Hadramiy di bulan Rajab sebelum perang badar. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, apakah kami bisa mendambakan pahala orang-orang yang berjihad melalui peperangan ini?” lalu Allah SWT memberitahu mereka bahwa mereka itu sangat mendambakan pahala itu karena keimanan, hijrah, dan jihad mereka.<sup>7</sup>

Hijrah kini mengalami pergeseran makna, yang hal itu berangkat dari pengertian hijrah dalam kaca mata sejarah Islam.<sup>8</sup> Pada umumnya hijrah dimaknai sebagai perpindahan suatu keadaan yang buruk menjadi baik atau dari yang sudah baik menjadi yang lebih baik lagi. Dengan demikian hijrah adalah proses yang terus menerus dilakukan untuk

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 465-466.

<sup>7</sup> Tafsir Web, “Ayat tentang Hijrah Arab, Latin. Terjemahan Arti Bahasa Indonesia”, <https://tafsirweb.com/38728-ayat-tentang-hijrah.html> (19 Maret 2020).

<sup>8</sup> Prof. Isma'il R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badril Saleh (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), 11.

memperbaiki diri, memperbaiki cara berpikir, memperbaiki cara berucap dan bersikap serta memperbaiki peribadatan. Sebagaimana sabda Rasulullah: *“Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah.”* (HR. Bukhari)<sup>9</sup>

Di Indonesia, sejak dekade akhir ini banyak berdiri komunitas hijrah, yang dibentuk oleh para pelaku hijrah dan tersebar di beberapa penjuru, seperti komunitas Shift di Bandung, Hijrah Fest di beberapa provinsi Indonesia, Komunitas Hijrah Jember, dan sebagainya. Mereka tak segan-segan mengadakan event-event terkait dengan hijrah, misalnya hijrah fair yang di dalamnya berisi talk show terkait motivasi hijrah dari para tokoh agama atau motivator, seminar bernuansa hijrah, dan masih banyak lagi.

Namun dalam derasnyanya arus hijrah, munculnya beberapa komunitas hijrah ini mendapat tanggapan beragam, dan menuai respon pro kontra dari berbagai kalangan. Beberapa diantara yang pro terhadap fenomena hijrah ini ialah gubernur Jakarta, Anis Baswedan. Beliau memberikan dukungan penuh dengan harapan agar gerakan-gerakan hijrah dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Di samping itu, ada Danhil Anzar Simanjuntak (Mantan Ketum PP Pemuda Muhammadiyah) yang juga dengan terang-terangan menyatakan dukungan terhadap hijrah dengan memosting dalam akun twitternya. Prof. HM. Baharun sebagai guru besar Sosiologi Agama UIN Sunan Ampel Surabaya

---

<sup>9</sup> Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millennial*, 10.

juga memberikan respon positif terhadap fenomena hijrah. Beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya fenomena hijrah ini, bisa dimanfaatkan untuk mempersatukan NKRI dengan mengarahkan para pelaku hijrah pada hal-hal yang dapat membangun bangsa.<sup>10</sup>

Berdasarkan tanggapan di atas, dapat dipahami bahwa hijrah merupakan salah satu representasi wujud keimanan yang dilakukan oleh masyarakat milenial untuk membuktikan pentransformasian diri dari hal-hal yang dilarang Allah menuju hal-hal yang diperintahkan oleh-Nya serta lebih mendekatkan diri pada-Nya. Mulai dari mengubah penampilan, kebiasaan, cara bertutur kata, pergaulan, dan lain sebagainya.

Meskipun banyak mendapatkan respon positif, akan tetapi tak luput pula dari respon negatif (kontra). Salah satu diantaranya datang dari seorang pengamat gerakan radikalisme keagamaan, Akhmad Muzakki. Ia menyampaikan bahwa fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan dijadikan sebagai pintu masuk golongan terorisme atau radikalisme, seperti wahabi salafi ataupun yang lainnya. Untuk itulah diperlukan pendampingan untuk memantau dan menghindari masuknya oknum yang tidak diinginkan.<sup>11</sup> Tanggapan ini dipicu oleh adanya oknum-oknum terorisme dan radikalisme yang menyusup dalam komunitas-komunitas hijrah.

---

<sup>10</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, S.I.Kom, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", <https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial> (16 Desember 2019).

<sup>11</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", (16 Desember 2019).



Representasi hijrah di antaranya dapat dilihat pada beberapa orang yang tergabung dalam komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI). Komunitas ini merupakan komunitas yang telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya bercabang di kota Malang, Jawa Timur. Komunitas ini memiliki visi misi untuk mencetak akhwat salihah yang cerdas, bermanfaat, dan berilmu. Anggota yang tergabung di komunitas tersebut, yang dulunya dihantui oleh kegelisahan diri sebab kurangnya mendekat pada Sang Pencipta, yang masih sering lalai terhadap perintah-Nya, dan lain sebagainya, kini mereka mentransformasikan diri dan bertaubat dengan melakukan hijrah.<sup>12</sup>

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk lebih mendalami terkait pemaknaan hijrah yang mengalami pergeseran makna, juga motif dan tujuan mereka berhijrah terutama dalam komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur sebagai masyarakat di era modern ini. Tentunya penulis akan menemukan ragam pemaknaan serta motif dan tujuan yang bervariasi dari setiap pemaparan anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI).

Dari sekian banyak komunitas hijrah yang ada penulis lebih memilih Akhwat Hijrah Indonesia, sebab dalam komunitas ini memiliki keunikan tersendiri. Majelis ini selain dengan terang-terangan menunjukkan jika berpaham aswaja juga pertama kali dibentuk di Negara

---

<sup>12</sup> Cindy Reza Andreani, Anggota Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

Hongkong, kemudian Indonesia dan Taiwan. Yang didirikan oleh Nadhillah Gayvani, alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang dibentuk di Negara Hongkong pada saat menempuh pendidikan di Al-Bahjah Hongkong sebab keinginannya untuk mendirikan majelis khusus akhwat.<sup>13</sup>

Akhwat Hijrah Indonesia berada di bawah bimbingan Ummi Fairuz Ar-Rahbini atau biasa dipanggil Ummi Fairuz yang merupakan istri dari Abuya Yahya Cirebon, alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Malang Jawa Timur, Hadhramaut Yaman, dan STAIS Jakarta. Kini Akhwat Hijrah Indonesia telah menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Malang, Pasuruan, Ponorogo, Tangerang, Brebes, Aceh, Medan, Kebumen, Wonosobo, Bengkulu, dan Cilacap.<sup>14</sup>

#### **A. Fokus Penelitian**

Agar masalah penelitian menjadi lebih terarah dan spesifik, penulis memfokuskan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur terhadap pemaknaan hijrah?
2. Apakah motif anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur dalam berhijrah?

---

<sup>13</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>14</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

3. Bagaimana kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Memaparkan pemahaman Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang terhadap pemaknaan hijrah.
2. Memahami motif para anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur dalam berhijrah.
3. Memaparkan kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang kontekstualisasi makna

hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

### b. Bagi Instansi

Bagi instansi IAIN Jember, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan IAIN Jember khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, sebagai bahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur.

### c. Bagi Khalayak Umum

Diharapkan bagi khalayak umum dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari hasil penelitian terkait fenomena hijrah terutama dalam komunitas yang diteliti oleh penulis.

## **D. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengkaji tentang kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat

Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur. Dalam bagian ini akan dipaparkan konsep penting dalam judul sehingga memiliki batasan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang penulis maksud.<sup>15</sup> Konsep penting dalam penelitian ini, diantaranya:

### 1. Kontekstualisasi makna hijrah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontekstualisasi ini berasal dari kata kontekstual. Kontekstual berasal dari kata dasar konteks yang artinya suatu bagian yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu keadaan.<sup>16</sup>

Kata hijrah sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti meninggalkan, menjauhkan, dan berpindah tempat.<sup>17</sup> Sedangkan dalam konteks sejarah, hijrah merupakan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bersama para sahabatnya dari Makkah ke Madinah, yang bertujuan untuk mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syariat Islam.<sup>18</sup>

Jadi, kontekstualisasi makna hijrah yang dimaksud penulis ialah pemaknaan hijrah yang disesuaikan dengan keadaan saat ini.

### 2. Realitas sosial

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

<sup>16</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.

<sup>17</sup> Ahmad Abdul ‘Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj.M. Masnur Hamzah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 15.

<sup>18</sup> NU Online, “Pengertian Hijrah Dalam Kajian Tasawuf”, <http://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf> (15 November 2019).

Realitas sosial terdiri dari dua kata, realitas yang berarti fakta atau kenyataan dan sosial yang berarti suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi realitas sosial ialah fakta atau kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam Wikipedia, bahwa realitas sosial adalah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat.<sup>19</sup>

Selain itu juga dijelaskan dalam ilmu sosiologi, yang menyatakan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dianggap nyata dalam kehidupan sosial dan merupakan konstruksi sosial.<sup>20</sup>

### 3. Masyarakat modern

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti luas yang di dalamnya terikat oleh suatu peraturan, baik budaya, adat, maupun agama. Sedangkan modern, biasa kita tahu sebagai arti terbaru atau mutakhir. Jadi masyarakat modern ialah masyarakat yang hidup di era modern dengan segala kecanggihan teknologi terkini, yang sikap dan cara berpikirnya sesuai dengan tuntutan zaman. Pada intinya masyarakat modern yang dimaksud oleh penulis ialah masyarakat yang hidup di masa yang modern baik itu milenial atau milenium.

### 4. Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur

---

<sup>19</sup> Wikipedia, "Realitas Sosial", [https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas_sosial) (19 November 2019).

<sup>20</sup> Sidiq, "Realitas Sosial: Pengertian dan Contohnya", <http://sosiologis.com/realitas-sosial> (23 November 2019).

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) merupakan suatu komunitas hijrah yang berfaham Ahlussunnah Waljamaah Al-Asy'ariyah Maturidiyah bermadzhab Imam Syafi'i dan bermanhaj Sufiyah. Berdiri pada tanggal 17 April 2017 di Negeri Hongkong, kemudian Indonesia dan Taiwan. Yang berada di bawah bimbingan Ummi Fairuz Ar-Rahbini<sup>21</sup> (Istri Buya Yahya Cirebon<sup>22</sup>) dan di bawah pengawasan Ustadzah Fatimatus Zahro (Istri Syeh Abu Hanifah).<sup>23</sup>

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) didirikan oleh Nadhillah Gayvani, alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang dibentuk di Negeri Hongkong pada saat menempuh pendidikan di Al-Bahjah Hongkong sebab keinginannya untuk mendirikan komunitas khusus akhwat.<sup>24</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih terarah susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematik pembahasan, antara lain:

BAB I, pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi masalah, dan sistematika pembahasan.

<sup>21</sup> Seorang pengajar santri putri di LPD Al-Bahjah Cirebon, narasumber di beberapa majelis ta'lim rutin di wilayah Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan beberapa majelis ta'lim rutin bulanan di wilayah Jawa Timur, Bogor, dan Batam.

<sup>22</sup> Alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Malang, Jawa Timur, Hadhramaut Yaman, dan STAIS Jakarta.

<sup>23</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>24</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

BAB II, yaitu kajian kepustakaan. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

BAB III, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV, berupa penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis, dan pembahasan temuan.

BAB V, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan dicantumkan kepustakaan dan lampiran-lampiran.





## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Jurnal Emik, Volume 2 Nomor 1, Juni yang ditulis oleh Andi Hikmawati Yunus dengan judul **Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa**.<sup>25</sup> Meneliti tentang pemahaman makna dan alasan para mahasiswa di Universitas Hasanudin melakukan hijrah. Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa hijrah tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah saja, akan tetapi juga mencakup transformasi spiritual manusia, yakni dengan menjadi pribadi lebih baik secara lahiriyah (outer hijrah) maupun batiniah (inner hijrah). Dalam konteks penelitian ini ada beberapa alasan yang mendasar, diantaranya pengalaman asmara, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, serta pengaruh lingkungan kampus dengan segala aturan spesifiknya.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Siti Nafsiyatul Ummah dari program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul **Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan**

---

<sup>25</sup> Andi Hikmawati Yunus, "Hijrah: Pemaknaan dan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual Di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Emik*, Volume 2 Nomor 1 (Juni, 2019), 89.

### **Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia.**<sup>26</sup>

Penelitian ini terfokus pada makna hijrah dalam tafsir Al-Azhar karya buya Hamka yang merupakan seorang ulama besar yang telah banyak melahirkan karya-karya yang sangat luar biasa, dengan menggunakan metode tahlili dan pendekatan al-adabi ijtima'i serta kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dalam penelitian ini dihasilkan pemaknaan hijrah menurut buya Hamka ialah perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan meninggalkan perbuatan syirik dan kasar menuju tauhid dan budi pekerti, dan itu sesuai dengan konteks dalam kehidupan sosial di Indonesia.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Bahrul Fuad dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul **Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.**<sup>27</sup> Penelitian ini mengambil tema mengenai fenomena hijrah kekinian di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, dan dari penelitian ini akan dibedakan pola pemahaman akan hijrah serta motif di baliknya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pemahaman terhadap pemaknaan

<sup>26</sup> Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), xi.

<sup>27</sup> Bahrul Fuad, "Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), vii.

pelaku hijrah diantaranya serangkaian perbaikan perilaku dan menambah keilmuan agama, tindakan untuk kembali pada Al-Qur'an dan hadits dengan memakai niqob bagi perempuan dan berjenggot bagi laki-laki. Namun dari berbagai pemaknaan hijrah tersebut, motif mereka tidak hanya untuk mengubah pola beragama mereka sendiri tetapi juga disosialisasikan kepada mahasiswa lain. Dan untuk mengungkap motif mereka, teori Husserl memulai metodenya dengan pengamatan sebuah realitas kemudian peneliti harus turut larut dalam subjek hal tersebut.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Murni dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berjudul **Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)**.<sup>28</sup> Pokok permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada konsep hijrah dalam Alqur'an, serta menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pendekatan eksegesis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan mufassir terhadap masalah-masalah yang dibahas. Sedangkan dalam mengolah dan menganalisis data menggunakan metode penafsiran maudhu'i dan teknik-teknik interpretasi. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah dengan adanya perbedaan pendapat terhadap beberapa pemaknaan hijrah menurut para ahli bahasa dengan pemaknaan hijrah dalam Al-

---

<sup>28</sup> Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2013), xii.

Qur'an. Namun menurut M. Quraish Shihab pemaknaan hijrah tidak berbeda jauh dengan pemaknaan para ulama, beliau menyatakan bahwa hijrah ialah perpindahan suatu kaum atau individu dari perbuatan yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik. Dan hal itu membutuhkan usaha yang maksimal baik itu pengorbanan, makna hidup, dan tawakkal.

*Kelima*, Jurnal Islamica, Volume 5 Nomor 2, yang ditulis oleh Aswadi dengan judul **Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah**.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini membahas pemaknaan kembali tentang epistemologi hijrah dalam perspektif histori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai normatif melalui kajian hadits secara tematis, kemudian diformulasikan dalam sebuah konsep secara holistik terutama dalam konteks dakwah, maka tampak dengan jelas bahwa hijrah dengan berbagai aspek dan dimensinya dapat berperan sebagai langkah strategis dalam dakwah. Dengan demikian, pemaknaan hijrah tidak terkesan hanya sebatas tercatat sebagai doktrinal dan momentum dalam sejarah masa lalu saja tetapi mampu menciptakan sejarah baru dan kekinian yang dilandasi oleh nilai-nilai normatif, aktual, dinamis, dan metodologis seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama mengangkat topik tentang fenomena hijrah. Sedangkan

---

<sup>29</sup> Aswadi, "Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah", *Islamica*, Volume 5 Nomor 2 (Maret, 2011), 339.

perbedaannya, dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada pemaknaan hijrah dan motif serta tujuan komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur untuk berhijrah.

Tabel 1.1  
Kajian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Hikmawati Yunus (2019)	Pemahaman makna hijrah dan alasan dalam berhijrah	Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek dalam sebuah komunitas Hijrah (Akhwat Hijrah Indonesia) dengan mengkontekstualisasikan dalam realitas kehidupan sosial dan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Andi mengambil obyek di kalangan mahasiswa.
2.	Siti Nafsiyatul Ummah (2019)	Makna hijrah dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial.	Pemahaman makna hijrah menurut pandangan komunitas Akhwat Hijrah Indonesia dan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann. Sedangkan Siti Nafsiyatul makna hijrah menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dengan menggunakan metode tahlili dan pendekatan al-adabi ijtima'i.
3.	Bahrul	Pemahaman makna hijrah dan	Pemahaman makna hijrah menurut Akhwat



## B. Kajian Teori

### a. Makna Hijrah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, makna merupakan suatu pengertian yang diberikan terhadap bentuk kabahasaan atau pada sebuah istilah. Dan dalam hal ini makna yang dimaksud sesuai dengan kontekstualnya (makna kontekstual) yang berarti makna yang didasarkan pada hubungan dan situasinya.

Menurut Ullman (1972), jika seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus dasarnya, maka akan muncul makna. Jadi, makna merupakan perpaduan antara maksud dan perkataan, tetapi bisa saja berbeda dengan perkataan.

Hornby dalam Sudaryat (2009) menyatakan bahwa makna ialah apa yang diartikan dan dimaksud oleh diri. Sedangkan Dajasudarma (1999) mengatakan makna adalah perpaduan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Purwadarminto tidak jauh berbeda dengan Hornby yang menyatakan bahwa makna ialah arti atau maksud.

Menurut beberapa pengertian dari para ahli, makna adalah hubungan antara kata, gagasan, dan objek yang dirujuk.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam kamus linguistik, pengertian makna dijelaskan dalam tiga pengertian:

---

<sup>30</sup> Siswapedia, "Pengertian Makna Menurut Para Ahli", <https://www.siswapedia.com/pengertian-makna-menurut-para-ahli/> (19 Maret 2020).

1. Maksud dari pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia ataupun kelompok.
3. Suatu cara menggunakan simbol atau lambang.<sup>31</sup>

Sedangkan untuk makna hijrah, para ulama secara syar'i dengan berbagai definisi. Hal itu disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah. Ada yang mendefinisikan secara global, ada pula yang secara detail. Pendapat pertama datang dari Ibnu Arabi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah. Mereka berpendapat bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*daarul kufri wal harbi*) ke negeri muslim (*darul islam*). Negeri kaum kafir yang dimaksud ialah negeri yang pemerintahannya dijalankan oleh orang kafir dan hukumnya juga menyesuaikan hukum mereka. Begitu pula sebaliknya, yang dimaksud negeri muslim ialah negeri yang pemerintahannya dijalankan oleh orang Islam dan hukumnya pun menggunakan hukum Islam meskipun di situ juga ada yang kafir.

Pendapat kedua menyatakan bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri orang-orang dzalim (*daarud dzulmi*) ke negeri orang-orang adil (*daarul adli*) dengan maksud untuk menyelamatkan agama. *Daarul adli* dapat diartikan sebagai negeri yang dipimpin oleh orang kafir tetapi ia memberikan toleransi yang sangat tinggi. Pendapat ini banyak didukung oleh ulama *khalaf* karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi

---

<sup>31</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 11.



serta kondisi yang beragam. Mereka menegaskan bahwa hijrah dan tuntutananya diajukan bagi yang betul-betul berada dalam tekanan non-Islam.

Pendapat selanjutnya dari para ulama sufi yang mengatakan bahwa hijrah adalah pergi untuk mendekatkan diri dari kebiasaan-kebiasaan baik, meninggalkan dosa dan kesalahan, meninggalkan sesuatu yang menjauhkan dari kebenaran. Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik dari tempat satu ke tempat yang lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk umum, tidak bergaul dengan orang yang penuh maksiat, menjauhi dari akhlak yang buruk.<sup>32</sup>

#### **b. Macam-macam Hijrah**

Seorang pakar ilmu hadits dan penulis biografi Rasulullah SAW, Munawir Khalif, mengartikan hijrah menjadi tiga hal. Pertama, hijrah berarti berpindah dari negeri kaum kafir menuju ke negeri orang-orang yang beriman. Kedua, hijrah berarti mengasingkan diri dari bergaul dengan orang-orang kufur yang berlaku kejam, sedangkan yang ketiga, hijrah berarti meninggalkan kemaksiatan menuju ketaatan.

Secara garis besar hijrah terbagi menjadi dua macam, yaitu hijrah makaniyah dan hijrah maknaiyah. Hijrah makaniyah merupakan hijrah yang berkaitan dengan perpindahan tempat, sebagaimana hijrahnya

---

<sup>32</sup> Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 17-23.

Rasulullah saw. sementara itu hijrah maknaiyah terbagi menjadi 4 macam, diantaranya:<sup>33</sup>

#### 1. Hijrah I'tiqodiyah

Hijrah ini merupakan perpindahan seseorang dari kondisi iman yang kurang kokoh menuju kondisi iman yang lebih kokoh. Jika sebelumnya keadaan iman masih rapuh, masih sering melalaikan perintah-Nya, mulai hal yang terlihat sepele (seperti menunda-nunda shalat karena hal yang tidak begitu penting) sampai hal-hal yang sangat serius hingga mengakibatkan kemusyrikan. Meningkatkan keimanan agar terhindar dari kemusyrikan.

#### 2. Hijrah Fikriyah

Perpindahan seseorang dari pemikiran yang kurang tepat menuju pemikiran yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam kondisi dunia yang sudah sangat tua ini, banyak sekali bermunculan pemikiran-pemikiran yang bermacam-macam, baik itu yang menyesatkan maupun yang sedikit menyimpang. Pemikiran ini bisa datang dari luar maupun pemahaman diri yang kurang tepat. Selain itu juga pemikiran yang awalnya kurang paham menjadi paham atau lebih paham. Ketika memutuskan untuk kembali mengkaji pemikiran Islam yang berdasarkan pada sabda Nabi dan firman Allah.

---

<sup>33</sup>Ririn Astutiningrum dan Umar Habib, *Istiqomah Until Husnul Khotimah* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2018), 10-12.

### 3. Hijrah Syu'uriyah

Perpindahan seseorang dari kehidupan yang dilimpahi kesenangan menuju kehidupan dalam ketenangan di bawah naungan ajaran Islam. Munculnya arus globalisasi menimbulkan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, bahkan menjauhkan setiap yang mengikutinya dari nilai-nilai agama yang seharusnya dijalankan, baik berkaitan dengan hobbi atau penampilan. Hijrah ini dilakukan untuk menghindari budaya yang jauh dari nilai Islam, seperti cara berpakaian, hiasan wajah, dan lain sebagainya.

### 4. Hijrah Sulukiyah

Perpindahan akhlak atau tingkah laku seseorang, yang sebelumnya perilakunya kurang baik menuju akhlak yang baik dan lebih baik lagi.

Hijrah ini digambarkan dengan tekad untuk mengubah kebiasaan dan tingkah laku buruk menjadi lebih baik.

### c. Teori Motivasi

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Wallace, Goldstein dan Nathan, 2007: 277). Kelima tingkat kebutuhan

sebagaimana diuraikan oleh Hamner dan Organ ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan fisik baik berupa makanan, air, tempat perlindungan, maupun hal lain yang berkaitan dengan fisik.

2) Kebutuhan Rasa aman

Perlindungan terhadap bahaya, ancaman, dan jaminan keamanan. Perilaku yang menimbulkan ketidakpastian berhubungan dengan kelanjutan pekerjaan atau yang merefleksikan sikap dan perbedaan. Kekhawatiran dan ketakutan akan hal-hal negatif dari luar baik itu makian, cemoohan, dan lainnya. Hal tersebut menimbulkan seseorang melakukan suatu hal yang membuatnya merasa aman dan nyaman.

3) Kebutuhan Sosial

Memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, pergaulan, dan dukungan. Jika dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi seseorang menjadi sadar akan pentingnya kehadiran sosok teman. Dukungan dari orang-orang terdekat memang sangat penting, dari teman apalagi keluarga karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang begitu besar.

4) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status, pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.

#### 5) Kebutuhan Aktualisasi

Diri Kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi lebih dan mampu untuk menjadi orang. Suatu keadaan yang dilakukan untuk kemajuan diri ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Dua dalil utama dapat disimpulkan dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow yaitu:

- a) Kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku,
- b) Bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka, kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya (Hamner dan Organ, 2005: 139).

Kategori kebutuhan yang paling pokok yang dikemukakan Maslow adalah aktualisasi diri. Keyakinan akan hal ini merupakan dasar asumsi teori Y McGregor tentang motivasi yang didasarkan pada pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi dan kematangan (McGregor, 2000:47).<sup>34</sup>

#### d. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang bertumpu pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini tercantum suatu pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua kata kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri

<sup>34</sup>Tri Andjrwati Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* April 2015, Vol. 1 No.1. 48.

sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.

Tiga hal terpenting dalam teori konstruksi sosial adalah eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis atau mentalnya. Dalam proses ini dapat dilihat bagaimana

proses penyesuaian diri mereka yang berhijrah terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Obyektivasi ialah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap para produser itu sendiri. Interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional, yang mana komunitas AHI lah sebagai bentuk institusi itu. Sedangkan internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke struktur kesadaran subyektif.<sup>35</sup> Yakni peresapan oleh anggota AHI terhadap materi-materi yang telah disampaikan dalam komunitas tersebut.

Bagi Berger dan Luckmann (1990: 32), kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami.

---

<sup>35</sup> Peter L. Berger. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif.

Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, bagi Berger dan Luckmann, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena yang dicoba dipahami di sini adalah kesadaran kenyataan sebagaimana yang dipersepsi pengarang maka—sebagaimana yang dikemukakan Berger dan Luckmann—metodenya yang representatif adalah metode fenomenologis. Metode yang berlandaskan pada pemikiran fenomenologi Husserl ini mencoba memahami gejala-gejala yang tampak atau fenomena-fenomena yang berupa kesadaran yang ada dalam masyarakat.



Metode fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman, sehingga metode ini mengharuskan terus-menerus mengadakan kontak dengan pengalaman. Maka itu, secara metodis, pengguna metode ini melakukan tiga tingkat pembebasan diri berupa: (1) pembebasan diri dari unsur-unsur subjektif, (2) pembebasan diri dari kungkungan hipotesis, dan (3) pembebasan diri dari doktrin-doktrin tradisional.<sup>36</sup> Dengan demikian, kebenaran kenyataan dan pengetahuan, nantinya hanya diperoleh dari pengalaman.<sup>36</sup> Jadi dengan teori konstruksi sosial ini dapat menggambarkan proses seseorang dalam mengikuti komunitas hijrah.

---

<sup>36</sup> I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 21, No.3 (Juli, 2008), 221-226.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta data-data yang ada di lapangan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melihat suatu fenomena berdasarkan hasil pengalaman seseorang yang melakukannya. Memiliki tujuan untuk mengetahui suatu hal dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung ataupun berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ada.<sup>37</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di komunitas Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang, Jawa Timur. Tepatnya di Desa Ternyang, Sumberpucung, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Alasan memilih lokasi tersebut selain karena beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan juga merupakan komunitas Akhwat Hijrah Indonesia yang lebih aktif di wilayah Jawa Timur.

#### C. Subyek Penelitian

Mengenai subyek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa wawancara

---

<sup>37</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 35.

dan observasi. Sedangkan sumber sekunder berupa kitab tafsir, jurnal, skripsi, artikel, dan buku-buku penunjang lainnya.

Sementara itu untuk penunjukkan informan atau subyek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>38</sup>

Jadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Koordinator Akhwat Hijrah Indonesia wilayah Jawa Timur
- b. Koordinator Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang
- c. Perwakilan dari kepengurusan Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang
- d. Beberapa anggota Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang, Jawa Timur

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan)

Dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan melalui media sosial, baik telegram, whatsapp, facebook, instagram maupun youtube AHI. Peneliti memantau semua akun AHI dan memperhatikan banyaknya anggota di setiap akun, membaca kajian-kajian yang dishare, dan semua aktivitas yang berlangsung di akun AHI. Dua hal terpenting adalah proses

---

<sup>38</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 216.

pengamatan dan ingatan.<sup>39</sup> Dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan observasi secara terang-terangan dan tersamar, yang mengacu pada salah satu dari tiga macam observasi yang dipaparkan oleh Sanafiah Faisal. Yaitu dengan berterus terang jika melakukan penelitian, akan tetapi suatu saat juga tersamar untuk menghindari perolehan data yang kurang maksimal.<sup>40</sup>

#### b. Interview (Wawancara)

Merupakan salah satu bentuk komunikasi antara peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi<sup>41</sup> dengan mencatat atau merekam jawaban yang telah dijelaskan oleh responden.<sup>42</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan jawaban dari responden atau informan dan tetap tidak keluar dari fokus yang telah ditentukan.<sup>43</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan para informan via telepon juga via *whatsapp*.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan bukti dan keterangan data seperti gambar, kutipan, catatan, yang ada di akun media sosial AHI, juga buku dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

<sup>39</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

<sup>40</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226-228.

<sup>41</sup>Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 106.

<sup>42</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 192.

<sup>43</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 107-108.

## E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti dari data-data yang didapatkan, peneliti merangkum, memilih inti, dan memfokuskan pada hal-hal penting dengan mencari tema serta polanya, agar menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau sejenisnya. Namun, kali ini peneliti menggunakan teks narasi dalam memaparkan penyajian data.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap ini peneliti mencoba menganalisis data-data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari data dan fakta yang terkumpul.

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data triangulasi. Pengujian keabsahan data ini sangat perlu dilakukan karena untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti dengan kenyataan yang sedang diteliti. Lebih tepatnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk

membuktikan kepastian data dan peningkatan peneliti terhadap apa yang telah ditemukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>44</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lokasi penelitian
  - c. Mengurus perizinan penelitian
  - d. Menentukan informan
  - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
  - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap Analisa Data
  - a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menulis data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

---

<sup>44</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1) Profil Akhwat Hijrah Indonesia

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) merupakan komunitas hijrah berfaham Ahlussunnah Waljamaah Al-Asy'ariyah Maturidiyah yang berdiri pada tanggal 17 April 2017. Termasuk salah satu komunitas cukup besar, sebab keberadaannya tersebar di Indonesia, Hongkong, dan Taiwan. Apabila menengok sejarahnya ke belakang, komunitas AHI dipelopori oleh salah seorang santriwati LPD Al-Bahjah Hongkong<sup>45</sup> bernama Nadhillah Gayvani. Dia mengaku bahwa pada mulanya tidak berniat membuat komunitas hijrah, melainkan sekadar mengajak rekan santri terdekat untuk *muroja'ah*.

Lambat laun, semangat untuk *muroja'ah* ternyata semakin menurun. Beberapa beralasan mulai kurang bersemangat mengulang pelajaran dan hafalan yang telah diperoleh. Mengatasi kejenuhan tersebut, Nadhillah mencoba menghadirkan kegiatan baru agar waktu luangnya tetap produktif, mengingat kelas hanya diadakan setiap hari Sabtu dan Minggu. Di antara beragam topik, ternyata pembahasan mengenai tantangan menjaga faham Aswaja bagi muslimah di negara Hongkong menjadi

---

<sup>45</sup>Ponpes Al-Bahjah Hongkong merupakan cabang dari LPD Al-Bahjah Cirebon. Buya Yahya selaku pengasuh mendirikan pada tahun 2016 bertempat di Cousway Bay. Materi yang diajarkan berupa Al-Qur'an, Ilmu Fiqih, Aqidah dan Akhlak. Pembelajaran tatap muka diadakan setiap Sabtu dan Minggu pukul 10.00 sampai 16.00 waktu Hongkong. Selibuhnya, dilakukan *muroja'ah* online secara intensif.

paling digemari. Bahkan, jumlah santri yang ikut berkumpul menjadi lebih banyak.

Kegelisahan terbesar mereka adalah tingginya minat hijrah di kalangan milenial yang seringkali menjadi sasaran *empuk* kelompok radikal. Kelompok-kelompok tersebut membentuk komunitas hijrah sebagai wadah menanamkan ideologi gerakannya. Berada di negara minoritas muslim tentu tidak mudah mencegah, sebab pengawasan terhadap kegiatan beragama tidak seketat di Indonesia. Menjawab itu semua, Nadhillah dan rekan-rekannya meminta Ummi Fairuz Ar-Rahbani selaku pengasuh Ponpes Al-Bahjah untuk memberikan saran solusi. Setelah beberapa pertemuan, akhirnya disepakati untuk mendirikan komunitas yang dapat mewadahi muslimah belajar agama dan benar dalam proses hijrahnya. Komunitas tersebut dinamakan Akhwat Hijrah Indonesia dan terbuka untuk umum.

Secara struktural AHI berada di bawah bimbingan langsung Ummi Fairuz Ar-Rahbani. Sebagaimana suaminya, Buya Yahya, beliau juga merupakan sosok yang aktif dalam mengajar dan berdakwah ke beberapa daerah di Indonesia. Syiarnya pun dapat ditemukan dengan mudah melalui berbagai jenis media sosial.<sup>46</sup> Selanjutnya di bagian pengawas

---

<sup>46</sup>Ummi Fairuz Ar-Rahbani merupakan seorang pengajar santri putri di LPD Al-Bahjah Cirebon, narasumber di beberapa majelis ta'lim rutin di wilayah Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan beberapa majelis ta'lim rutin bulanan di wilayah Jawa Timur, Bogor, dan Batam. Selain itu, ada beberapa saluran media sosial yang aktif digunakan untuk berdakwah sembari membina komunitas AHI, yakni Youtube Ummi Fairuz Ar-Rahbani; Instagram @Ummi Fairuz Ar-Rahbani; Telegram Ummi Fairuz Ar-Rahbani; Facebook Ummi Fairuz Rahbani; Podcast ummifairuzspotify; dan website [www.albahjah.or.id](http://www.albahjah.or.id).



dipercayakan kepada Ustadzah Fatimatus Zahro (Istri Syekh Abu Hanifah).

Pada dasarnya, AHI hadir tidak hanya sebatas wadah bagi muslimah yang berproses hijrah. Namun lebih dari itu juga sebagai media dakwah (mengajak beriman serta taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at, dan akhlak Islam). Hal ini dapat peneliti lihat dari visi dan misi yang diusung oleh AHI, yaitu:

- a. Membangun akhwat salihah, berakhlakul karimah.
- b. Menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, Ummul Mukminin, dan Ahlulbait.
- c. Menciptakan akhwat salihah yang cerdas, bermanfaat, dan berilmu.
- d. Berpegang teguh pada keteladanan salafus soleh, ulama, Al-Qur'an, dan hadits.
- e. Menjalin ukhuwah sesama muslim.
- f. Berbagi bersama.

Menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi objek (kekinian) tampaknya menjadi perhatian pengurus komunitas Akhwat Hijrah Indonesia ini. Terbukti, hampir seluruh kajiannya dikemas melalui media sosial secara ringan dan menyenangkan, namun tetap menjaga esensi. Para admin yang rata-rata masih berusia muda juga membuat komunitas ini lebih mengerti cara menarik generasi milenial untuk bergabung. Beberapa media sosial yang dimiliki, di antaranya Instagram

@akhwat\_hijrahid, Facebook Akhwat Hijrah, Telegram akhwat\_hijrahid, dan grup WhatssApp yang terbagi sesuai provinsi atau daerah.

Prosedur untuk bergabung dengan AHI juga cukup mudah. Mereka memegang teguh prinsip bahwa tidak boleh mempersulit orang yang hendak belajar agama Islam. Apabila ingin bergabung, calon akhwat harus mengikuti (*follow*) akun Instagram @akhwat\_hijrahid. Selanjutnya mengisi form anggota (lihat gambar 4.1). Tidak perlu menunggu lama, email yang didaftarkan akan memperoleh pesan berisi data yang telah diinput sebelumnya sebagai tanda bahwa pengisian form berhasil. AHI senantiasa mengharapkan calon anggotanya mengisi form dengan jujur, terutama pada bagian tujuan bergabung, motivasi hijrah, dan program diri ke depan. Langkah selanjutnya, calon akhwat diharuskan mengkonfirmasi kepada admin AHI (korwil sesuai domisili atau terdekat) bahwa telah mengisi biodata. Terakhir, calon akhwat masuk ke dalam grup WhatssApp dan resmi dinyatakan sebagai anggota.

Gambar 4.1 Formulir Pendaftaran AHI

The image shows a registration form for Akhwat Hijrah Indonesia Korwil Malang. The form is divided into three main sections: Biodata, Personal Information, and Social Media/Photo Upload.

**Section 1: Biodata**

- Title: "BIODATA AKHWAT HIJRAH INDONESIA KORWIL MALANG"
- Greeting: Bismillahirrahmannirrahim.....
- Instructions: Nama dan foto yang terkait dengan akun Google Anda akan direkam saat Anda mengupload file dan mengirimkan formulir ini. Bukan muzzdalifahid@gmail.com? [Ganti akun](#)
- Requirement: \* Wajib
- Header: Berakhlakul Karimah Meneladani Seyyidah Fatimah
- Logo: akhwat hijrah indonesia
- Footer: Akhwat Hijrah Indonesia. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Mohon maaf untuk mendaftarkan Anggota Akhwat Hijrah Indonesia Korwil Malang, kami meminta sedikit waktu situna sekalian untuk melengkapi data diri sesuai dengan Kartu Identitas yang ada guna melaksanakan Tawaruf anggota dan pembukaan korwil.

**Section 2: Personal Information**

- Field: Nama Lengkap : \* (Required)
- Field: Nama Panggilan : \* (Required)
- Field: Tempat dan Tanggal Lahir : \* (Required)
- Field: Alamat Lengkap : (Mohon memberi alamat secara lengkap dan sebenarnya) \* (Required)
- Field: No. Telp. / HP : \* (Required)

**Section 3: Social Media/Photo Upload**

- Field: No. Identitas Diri : (Dapat Menggunakan KTRSM/Passport) \* (Required)
- Field: Tujuan Bergabung : \* (Required)
- Field: Motivasi : \* (Required)
- Field: Program Diri ke Depan : \* (Required)
- Field: Akun Sosial : (G/Facebook) (Required)
- Field: Sertakan Foto Diri : (Bebas dengan wajah namun Sopan dan Menutupi Aurat-privasi dijaga penuh) \* (Required)
- Button: Tambahkan file
- Button: Kirim

Pesatnya gelombang hijrah di kalangan muslimah milenial dan menariknya kajian yang ditawarkan AHI, membuat jumlah anggota terus bertambah. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, per Juli 2020 anggota AHI melalui Telegram mencapai 922 pelanggan, tergabung di Facebook sebanyak 921 anggota, pengikut Instagram mencapai 901 *followers*, dan Grup WhatsApp AHI cabang Malang yang menjadi subjek kajian peneliti ada 118 anggota akhwat. Maka dari itu, komunitas ini membentuk koordinator cabang wilayah provinsi dan daerah untuk mengoptimalkan kajian, kopdar, dan kegiatan lainnya. Pembinaanya pun tidak hanya Ummi Fairuz, ada pula beberapa ustadzah lain, yakni Nadhillah Gayvani, Inas Khamila, Nuri Alfi Rahmi, Nur Indah Kusumaningrum, Elis Rahayu Wiati, dan Fatimatuzzahra.<sup>47</sup>

Anggota AHI memiliki latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya cukup beragam. Mulai dari pelajar, mahasiswa, sampai akhwat yang sudah bekerja. Namun, rata-rata masih berusia 20 tahunan. Adapun secara kehidupan beragama atau religiusitas, lebih banyak yang berasal dari kalangan umum dibandingkan pesantren (pernah menjadi santri).<sup>48</sup>

## 2) Aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia

Akhwat Hijrah Indonesia termasuk komunitas hijrah yang cukup produktif. Setiap hari selalu diadakan kajian dengan jadwal teratur. Mengingat anggotanya yang cukup beragam dan tersebar luas, maka

<sup>47</sup>Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>48</sup>Ibid.

berbagai platform yang dimiliki menjadi wadahnya. Pembimbing dan pembina akan menyiapkan materi yang kemudian lanjut di bagikan (*share*) oleh para admin ke masing-masing grup WhatsApp. Beberapa agenda yang diselenggarakan oleh AHI, diantaranya:

a. Kajian Fiqih

Mengadakan kajian fiqih merupakan bentuk upaya AHI untuk mewujudkan misinya dalam menciptakan akhwat yang paham hukum Islam. Sehingga dapat menjalani hijrah dalam koridor yang benar. Komunitas ini mengajarkan kaidah sesuai madzhab Imam Syafi'i.

b. Kajian Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak menjadi materi yang paling banyak diajarkan. Ummi Fairuz dan pembina lainnya seringkali mengemas materi ini dalam bentuk cerita hikmah. Tujuannya supaya akhwat yang tergabung dapat mejadi muslimah sholiha dan berakhlakul karimah.

c. Tanya jawab

Kendati kajian AHI banyak dilakukan secara online, namun bukan berarti interaksi antar anggota menjadi terbatas. Justru sebaliknya, setiap para admin usai membagikan materi, kemudian giliran anggota untuk bertanya atau mengutarakan pendapatnya. Tak jarang mereka juga menyampaikan kegelisahan di luar topik materi.

d. Kopdar

Aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia tidak hanya dilakukan melalui media sosial. Namun juga kopdar sebagai upaya memepererat ukhwh antar muslimah.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Pemahaman Makna Hijrah menurut Pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI)

Beberapa tahun terakhir hijrah menjadi trend di kalangan generasi millenial. Kendati, istilah tersebut sebenarnya telah populer sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat ketika berpindah dari Makkah ke Yastrib (Madinah). Anak muda saat ini mulai berbondong-bondong melirik kembali Islam sebagai gaya hidupnya. Bersama dengan itu hijrah mulai dimaknai dengan pemahaman beragam. Beberapa di antaranya yang peneliti dapatkan dari Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, hijrah dimaknai sebagai *Sulukiyyah*. Artinya, penuh tekad untuk mengubah kebiasaan dan tingkah laku buruk menjadi lebih baik. Data ini peneliti peroleh berdasarkan wawancara dengan Nila sebagai anggota AHI:

*“Hijrah berarti meninggalkan dan menjauhkan dari hal-hal yang dilarang-Nya, seperti maksiat dan segala sesuatu yang melanggar perintah-Nya.”*

Nila berpemahaman bahwa perpindahan tingkah laku menjadi makna paling tepat bagi istilah hijrah di era saat ini. Berangkat dari kondisi

lingkungan yang cukup bebas bergaul dengan lawan jenis (dianggapnya sebagai maksiat), kemudian mencoba membatasinya. Sebenarnya Nila sudah sejak TK sudah memakai hijab, akan tetapi ketika berada di bangku SMP ia menemui pergaulan yang berbeda dari sebelumnya. Di sini Nila berada di lingkungan yang lebih bebas dan teman-teman yang mendukung hal tersebut. Mulai saat itu Nila memakai hijab sekadarnya (sedikit kelihatan rambutnya), tak ada batas dengan lawan jenis. Namun ketika SMA ia kembali dipertemukan dengan lingkungan dan teman-teman yang seperti sebelum SMP. Di situlah teman-temannya sering sekali mengingatkan (hampir setiap hari) agar menggunakan hijab yang sesuai ajaran Islam (menutup semua tubuh), tetapi ia tidak pernah menghiraukan itu. Peringatan yang hanya dianggap sebagai alarm belaka itu sering kali membuat Nila jengkel dan merasa risih akan hal itu.<sup>49</sup>

Namun, pada suatu malam Nila mendapatkan hidayah yang menyuruh agar ia memakai niqab. Hal itulah membuat gadis remaja ini tersadar, dengan sepenuh hati ia pun berhijrah. Bahkan orang terdekatnya sangat mendukung hal itu. Nila kini menutup auratnya dengan sempurna, memakai niqab. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka*

<sup>49</sup> Nila, wawancara , 3 Juli 2020.

*menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*  
(Surat Al-Ahzab, Ayat 59).

Dalam ayat di atas terdapat para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan makna *jilbab*. Al Biqa’i menyebut beberapa pendapat, diantaranya baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Itulah makna dari kata tersebut menurut Al Biqa’i. Jika bermakna baju berarti yang menutupi tangan dan kakinya. Jika bermakna kerudung berarti perintah untuk mengulurkannya dengan menutup wajah dan leher. Jika maknanya pakaian yang menutupi baju berarti perintah untuk mengulurkannya dengan membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Sedangkan menurut Thabathaba’i memahami kata *jilbab* sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Lain dengan pendapatnya Ibnu ‘Asyur yang memahami kata *jilbab* sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah, yang diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibnu ‘Asyur menambahkan bahwa model *jilbab* bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini

adalah “... menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”<sup>50</sup>

Dari ayat di atas, Nila berpendapat bahwa:

*“Hendaklah seorang wanita itu memakai jilbab yang menutupi dada (jilbab panjang) dan memakai pakaian yang longgar, supaya tidak terlihat lekuk tubuh, lekuk tubuh itu juga termasuk aurat. Kenapa seorang wanita harus memakai jilbab yg menutupi dada? Supaya kita terlindungi dan tidak diganggu oleh laki-laki.”*

Ia juga menambahkan:

*“Zaman sekarang banyak orang yang memakai jilbab tapi tidak menutupi dada ditambah lagi dengan pakaian yang ketat, sebenarnya mereka itu bukan menutup aurat, tapi membungkus aurat.”*

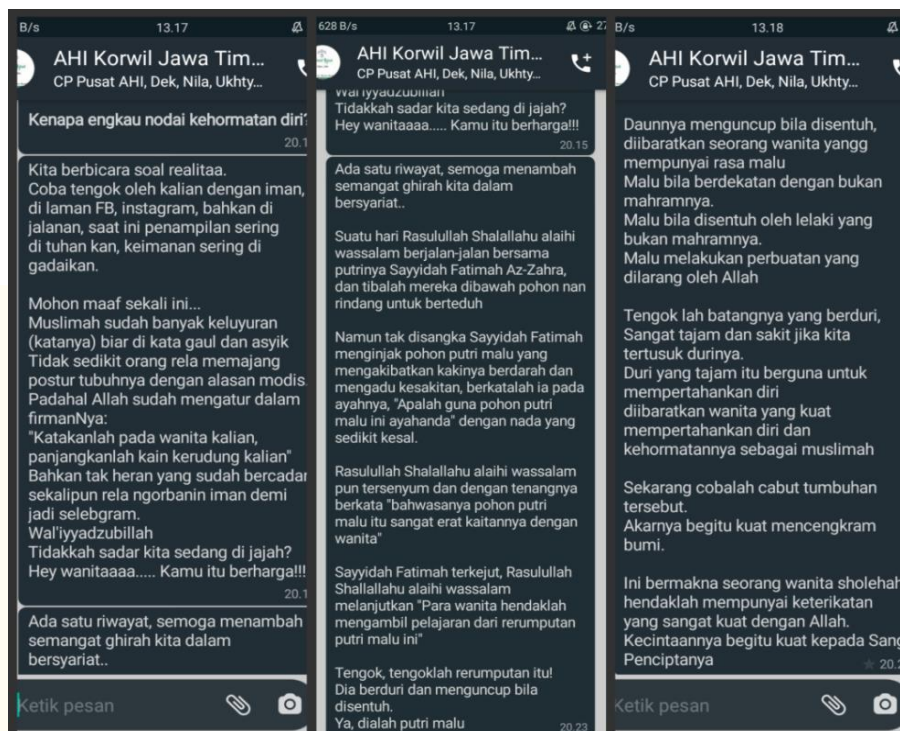
Nila yang dulunya begitu bebas, kini ia mulai belajar untuk membatasi diri. Muslimah yang belum 20 tahun ini juga bergabung dalam sebuah komunitas dan rajin sekali menyimak kajian-kajian di dalamnya. Tak heran, materi mengenai akhlak yang diberikan setiap malam Selasa dalam Komunitas AHI melalui grup WhatsApp menjadi yang paling dinantikan dan dipelajari oleh Nila. Salah satu diantaranya yang peneliti dapatkan, yakni materi berisi bagaimana seorang muslimah perlu menjaga kehormatan dan memiliki rasa malu apabila disentuh oleh lelaki bukan mahramnya (lihat gambar 4.1).

---

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 533-534.

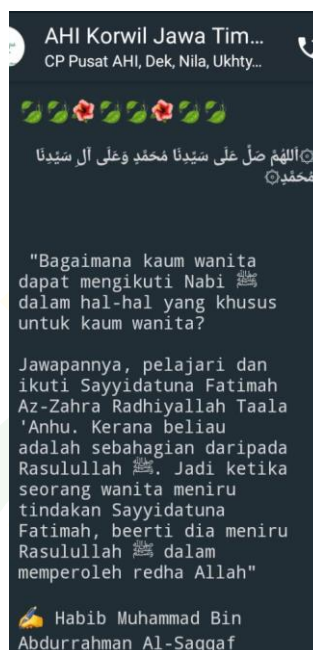


## 4.2 Materi akhlak oleh Nurin Asy'a selaku Pembina AHI



Selain itu, Nila yang memang sangat mengidolakan Sayyidatina Fatimah ini berusaha untuk meneladani beliau sebagaimana disampaikan dalam AHI.

Gambar 4.3 Materi oleh pengurus AHI



Pandangan serupa juga disampaikan oleh Vera yang memberikan pendapat:

*"Menurut saya, hijrah selain bermakna tentang peristiwa perpindahan Nabi dari Mekkah ke Madinah, istilah hijrah juga bermakna tentang perpindahan atau perubahan sikap seseorang dari yang awalnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam."*

Muslimah yang berperan sebagai Koordinator Cabang AHI ini juga beranggapan bahwa hijrah berarti menjadi baiknya sikap seseorang. Tolok ukurnya pun sama yakni, saat seseorang mulai memegang kembali nilai-nilai ajaran Islam. Hanya saja, Vera lebih tertuju pada perpindahan perilaku sebagai rasa syukur pada Sang Maha Kuasa. Terlahir dari keluarga yang memegang teguh ajaran Islam membuatnya tak berani melakukan hal-hal yang sedikit menyimpang. Vera berprinsip bahwa tidak ada cinta sebelum pernikahan, makanya ia terkenal dengan sikapnya yang

kolot<sup>51</sup> dan sangat jutek pada lawan jenis sehingga mengundang ejekan dan *bullyan* dari teman-temannya. Semua itu membuat Vera takut diasingkan oleh teman-temannya, jadi setelah hal itu ia mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Meskipun sangat bertentangan dengan hati dan keinginannya, tetapi ia tetap melakukannya. Vera memang mulai mendapat banyak teman akan tetapi kehampaan selalu ia rasakan karena hal yang sangat bertentangan dengan keyakinannya.

Saat akhir MTs Vera menerima banyak sekali cobaan mulai dari difitnah, ayahnya mau dijebloskan ke penjara, dan semua orang menjauhi juga membicarakan keburukan tentang keluarganya. Saat itu ia sadar jika tidak ada tempat bersandar yang lebih indah selain Allah. Bahkan teman-teman yang sudah ia turuti keinginannya pun enggan berteman dengannya.

Cobaan pun datang bertubi-tubi dan silih berganti, tetapi ia dan orang tuanya berusaha untuk tegar dan saling menguatkan, dari situlah Vera memasrahkan semuanya pada Allah. Dan benar saja, seiring berjalannya waktu semua cobaan itu mendapatkan titik terang satu persatu. Vera selalu ingat apa yang diucapkan oleh ayahnya.

*“Tidaklah semua kemudahan ini akan dirasakan jika bukan karena Allah yang memberikan kemudahan.”*

Setelah itu Vera juga sempat sakit parah<sup>52</sup> selama beberapa bulan. Ia sudah sering keluar masuk rumah sakit sampai akhirnya memutuskan

<sup>51</sup>Dalam hal ini kolot yang Vera maksud karena ia tidak pernah mengikuti kegiatan apa pun di luar yang diwajibkan oleh pihak sekolahnya.

<sup>52</sup>Tidak dapat bergerak sedikit pun (seperti lumpuh total) disertai dengan rambut rontok dan berat badan turun drastis.

untuk menggunakan perawatan herbal dan dirukyah. Lambat laun keadaannya pun semakin membaik. Hal itu semakin membuatnya tersadar akan keagungan kekuasaan-Nya. Sejak saat itu Vera mulai memperbaiki semuanya, baik itu sikap, kebiasaan, pakaian, dan sebagainya. Hal itu ia lakukan tak lain sebagai bentuk rasa syukurnya pada Sang Pencipta. Meskipun menurutnya hijrah tak melulu harus menetap di rumah, yang terpenting niatnya harus diperbaiki dan jaga diri dengan sebaik mungkin. Di akhir ceritanya, dia menutupnya dengan mengatakan:<sup>53</sup>

*“Intinya pertama sadar hijrah itu ya karena berbagai masalah dan ujian itu, sedang alasan hijrahnya adalah sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang telah Allah beri tanpa henti.”*

Selain dari kedua narasumber di atas, Cindy yang juga anggota AHI berpendapat bahwa:

*“Hijrah adalah sebuah perubahan dan sebuah kemajuan. Hijrah bisa dikatakan mengalami kemajuan jika kita perlahan mulai meninggalkan hal yang tidak baik dan menuju ke jalan yang benar.”*

Hijrah menurut pemahaman Cindy sama halnya dengan yang sebelumnya dipaparkan oleh Nila, yakni meninggalkan keburukan menuju kebaikan. Dalam hal ini Cindy lebih menitikberatkan pada ketaatan dan *amar ma'ruf*. Cindy dulunya adalah seorang perempuan tomboy yang suka urakan, tidak berhijab, sukanya pake celana *jins*, dan bandel. Dia juga mengaku jika shalatnya masih bolong-bolong serta jarang membaca Al-Qur'an, dan semua itu karena faktor lingkungan rumah dan sekolah yang sangat mendukung. Ketika hampir dilaksanakan UNBK saat SMK,

---

<sup>53</sup> Vera, wawancara , 3 Juli 2020.

diadakan istighotsah kubro. Di situ ia merasakan ketenangan, Cindy sadar jika selama ini sudah banyak melakukan dosa, jarang beribadah, jarang berbuat baik, dan tidak menutup aurat.

Saat terjun ke dunia kerjalah hijrahnya dimulai. Cindy mulai menutup aurat (meski belum berniqab), belajar ilmu agama, mengikuti kajian-kajian (baik online maupun offline). Dia merasa nyaman, tetapi tak ada teman-teman yang mendekatinya. Namun Cindy selalu optimis dan terus teguh dengan niatnya. Sejak itulah ia menjaga shalatnya dan istiqomah membaca Al-Qur'an, sebab ia sudah mengerti sebagaimana firman-Nya:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا إِلَّا مَنْ تَابَ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ شَيْئًا

*“Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun,”*

(Surat Maryam, Ayat 59-60)

Membolos shalat itu haram. Ketika bolos shalat karena ada alasan syar'i, maka harus mengqada. Bahkan beberapa ulama hadis, seperti Imam Ahmad, Imam An-Nasa'i, dan Abu Daud pernah meriwayatkan sebuah hadis yang menghukumi haram bagi orang yang bolos shalat.

*“Sesiapa yang meninggalkannya (shalat), maka berarti ia kafir.”*

(HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Abu Dawud). Hadis tersebut juga dinyatakan

“hasan sahiih” oleh Imam At-Tirmidzi. Kerasnya hukum bagi orang yang meninggalkan shalat sesungguhnya sangat logis, sebab shalat termasuk dalam rukun Islam dan orang Islam tidak diperbolehkan meninggalkan kewajiban shalat.<sup>54</sup>

Setelah itu, Cindy memutuskan untuk *resign* dan mengikuti pendidikan Al-Qur’an sampai sekarang. Sejak berhijrah Cindy banyak berubah, terutama tentang akhlak. Meski sikap cueknya masih tetap melekat, tetapi sejak bergabung dalam pendidikan Al-Qur’an dia jadi lebih memperhatikan ucapan, bertutur sopan sebab itu bagian dari akhlak. Sebagaimana telah termaktub dalam firman-Nya.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

(Surat Al-Isra', Ayat 53)

Kemudian mengenai kisahnya yang berniqab, ia terinspirasi oleh postingan wanita bercadar di *instagram*. Cindy merasa jika orang yang bercadar terlihat nyaman dan aman. Sejak itulah ia ingin menggunakan cadar, meski ia sadar jika akhlaknya belum baik. Tetapi tidak ada salahnya memulai dari hal yang kecil.

“Kalau penampilan sudah baik dan sesuai syariat, In Syaa Allah akhlak dan tingkah laku seiring akan mengikuti. Dan bahkan itu sudah tercantum dalam surat al-ahzab ayat 59, kalo kita sebagai

<sup>54</sup> Ibnu Abdul Hafidh Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millennial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 48-49.

*perempuan sudah semestinya untuk menutup seluruh tubuh kita, kerana selain menutup aurot tubuh perempuan itu memang menarik. Agar terhindar dari hal-hal buruk dan sebagai pengenal seorang muslimah.”*

Ketika itu Cindy menjahit kain sendiri untuk dijadikan sebagai cadar.

Ia begitu mantab dan sudah siap dengan segala konsekuensinya. Dan benar saja, ketika ia memakai cadar semua orang bahkan keluarganya sendiri menunjukkan penolakan. Cindy dianggap menganut ajaran sesat, dicaci dan dimaki, tetapi ia tetap kokoh dan *positive thinking*. Hingga setahun berlalu tetapi ia masih tetap belum mendapatkan izin dari keluarganya. Dia tetap menggunakan cadar meski banyak orang mengira teroris. Setelah melewati semua itu, Cindy kembali memohon izin pada keluarganya untuk bercadar. Dia menjelaskan dengan baik-baik dan penuh kehati-hatian. Sungguh bagaikan sebuah mimpi akhirnya ia pun mendapatkan izin yang sudah lama dinanti-nanti. Cindy yang sekarang memang tidak seperti yang dulu. Bahkan ia sekarang selalu menyisihkan untuk bersedekah, istiqomah menuntut ilmu dan membaca terkait hikmah-hikmah yang membangun. Sebab selain materi-materi, hikmah-hikmah yang memotivasi juga memang setiap hari dishare oleh admin AHI. Cindy selalu menyempatkan diri dan mencoba selalu istiqomah dalam hal itu.<sup>55</sup>

Sementara itu, Dita yang merupakan seorang wanita pekerja keras ini berpendapat:

*“Hijrah untuk meninggalkan keburukan (segala maksiat, zina, riba, dll) agar bisa lebih dekat lagi dengan Allah subhanallahuwata'ala.”*

<sup>55</sup> Cindy, wawancara, 3 Juli 2020.

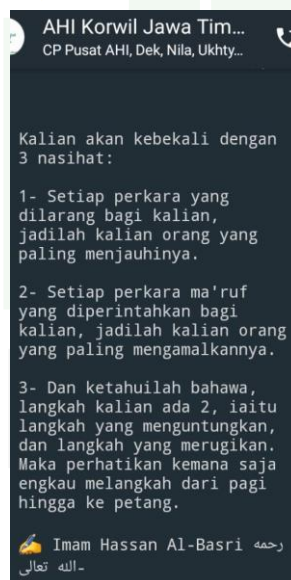
Wanita berusia 23 tahun yang masih baru bergabung dengan AHI ini berada di lingkungan yang tidak jauh berbeda dengan Nila. Berada dalam lingkungan yang sedikit bebas antara lelaki dengan perempuan, sehingga mengakibatkan Dita dengan mudah bermain dengan sesama teman bahkan lawan jenisnya. Ketika belum dekat dengan teman dan sebenarnya hijrah bukan dari diri sendiri, tetapi diajak teman jadi ketularan. Dulu dapat teman kos yang dia baru hijrah dan maksa shalat di masjid sampai mengajarkan yang lain juga ikut kajian dll. Lama kelamaan Dita merasa nyaman. Dia juga sering melihat temannya nonton kajian online setiap malam. Ia pun berpikir *“kok gak bosan tiap hari liat gituan”*. Karena penasaran akhirnya Dita ikut nonton. Kebetulan waktu itu video yang dilihat *pas* dengannya, dan menyentuh akhirnya dia lihat terus. Akhirnya dia belajar terus, mencoba untuk istiqomah meski imannya naik turun.

Dari situlah Dita dilanda kegelisahan yang berlarut-larut. Bahkan ia tidak mengerti akar penyebabnya, tetapi dia terus memikirkan dan meraba-raba keresahan apa yang sebenarnya dirasakan. Sampai akhirnya salah satu temannya mengajak Dita mengikuti sebuah kajian keislaman. Di situ ia merasakan sebuah ketenangan yang menghilangkan segala keresahan yang selama ini dirasakan. Dari situ dia tahu akar dari keresahan itu. Sejak saat itulah ia mulai berhijrah. Tidak begitu sulit baginya untuk menemukan kajian karena Dita juga tidak begitu jauh dari lingkungan yang bernuansa pesantren. Meskipun bukan pesantren tapi sering sekali mengadakan kajian-kajian. Dari situlah Dita memilih untuk mengikuti kajian-kajian baik online maupun offline. Dia juga pindah dari pekerjaannya yang menurutnya penuh dengan keribaan. Tak segan dia berpindah-



pindah pekerjaan ketika ia tahu jika tempat kerjanya itu melakukan unsur-unsur riba. Dia pikir akan percuma berhijrah jika tetap kerja di tempat yang beriba. Akhirnya cari yang lain, tetapi sebenarnya di tempat kerja yang pertama bukan riba, di situ Dita tidak bisa bebas shalat jamaah. Makanya ia minta sama Allah biar mendapatkan pekerjaan yang bisa bebas shalat jamaah. Setelah mendapatkan pekerjaan yang kedua ini memang sudah sesuai dengan apa yang diminta. Akan tetapi, di sini justru menemukan banyak sekali riba. Akhirnya Dita kembalimeninggalkan itu. Sampai pindah tiga kali, dan pekerjaan ketiga ini ia rasa sudah enak. Dari sinilah ia mulai kembali fokus untuk istiqomah. Ia jadi lebih tenang melakukan ibadah pada Allah. Bahkan ia selalu ingat nasihat yang pernah disampaikan dalam grup AHI.

Gambar 4.4 Materi oleh Pengurus AHI



Selain itu, Dita juga berpemahaman jika seorang perempuan sebaiknya berada dalam rumah, tidak keluar jika tidak ada kepentingan

yang mendesak. Kalaupun mengharuskan keluar maka harus dengan mahromnya, jika tidak setidaknya tidak keluar sendiri atau berdua saja. Sedangkan mengenai aurat, ia juga mengatakan bahwa sudah seharusnya seorang perempuan menutup auratnya, memakai pakaian syar'i dan bercadar.

*“Bahkan Fatimah saja khawatir ketika meninggal auratnya akan terlihat orang lain. Dia sampai segitunya menjaga aurat agar tertutupi. Karena itulah seharusnya kita juga meneladaninya.”*

Pemahaman anggota Komunitas AHI mengenai makna hijrah ternyata cukup beragam. Terbukti, informan lain memberikan pandangan sedikit berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Riska:

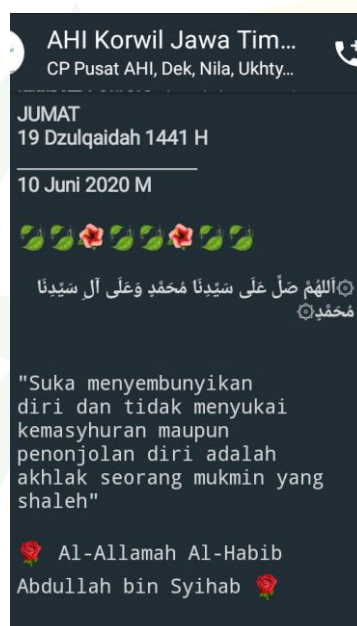
*“Menurut saya hijrah itu seharusnya perpindahan, tetapi dalam konteks ini gak cuma hijrah dari perilaku aja tapi juga style.”*

Anggota AHI yang bergabung sejak tahun 2018 lalu ini memaknai hijrah sebagai perpindahan penampilan. Dia menekankan bagaimana seseorang berhijrah ketika jilbabnya panjang, berjubah atau gamis syar'i, dan memakai niqab. Tampilan luar menjadi penting bagi Riska, sebab dengan itu perilaku secara otomatis menjadi ikut terbawa positif. Orang yang sudah berpakaian syar'i tentu akan berpikir berulang kali jika akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Meskipun begitu, Riska juga melewati serangkaian keraguan dan ketakutan hingga pada akhirnya menetapkan untuk bercadar. Riska mengaku jika sebenarnya dia ingin bercadar sejak SMA, tetapi karena merasa belum pantas jadi dia berusaha untuk memperbaiki diri terlebih dahulu. Awalnya dia senang dan kagum

melihat orang-orang yang bercadar. Berangkat dari situlah timbul rasa ingin untuk berhijrah seperti mereka. Dia mengikuti beberapa kajian online di sosial media termasuk di grup AHI. Kemudian ketika kuliah, karena memang kebetulan di fakultasnya mengadakan suatu komunitas (khusus akhwat yang tidak jauh dari rumahnya) yang di dalamnya membahas sebuah kajian-kajian, maka bergabunglah dia di situ. Dari kajian-kajian offline yang diikuti dia terus berusaha memantapkan diri, menepis segala ketakutan dan keraguannya, karena memang Riska merupakan anak rumahan yang jarang keluar. Jadi sebelum dia bercadar dia juga melihat pengalaman dan proses hijrah orang lain melalui media sosial. Sebagai seorang introvert dia khawatir dan takut jika dia juga akan mengalami yang namanya *bullyan*, makian, atau cemoohan, tetapi di awal bulan ramadhan kemarin dia memutuskan untuk bercadar dengan menyakinkan dirinya bahwa jika ia melakukannya karena Allah maka tak ada yang perlu dikhawatirkan, karena semua akan baik-baik saja. Dan benar saja, ketika pertama kali memakai cadar Riska tak mengalami yang selama ini dikhawatirkannya, tetapi saat tarawih banyak orang-orang yang menatap heran dengan penampilan barunya. Hal itu membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. Namun, Riska berusaha untuk tidak menghiraukannya. Setelah berhijrah, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi ini mengaku ada perubahan dari dirinya meskipun masih belum istiqomah. Dia merasa lebih bisa mengendalikan amarah, lebih rajin ikut kajian, dan dari segi penampilan juga sudah bercadar. Riska mengatakan jika ia keluar hanya di

dekat rumahnya, ia tidak memakai cadar tetapi memakai masker karena Riska mengaku memang masih sedikit malu. Riska juga keluar rumah hanya ketika ada kepentingan saja, selebihnya ia selalu berada di rumah. Sebagaimana ia ingat dalam kajian yang disampaikan di AHI.

Gambar 4.5 Materi dalam grup AHI



Hal ini juga sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”*

(Surat Al-Ahzab, Ayat 33)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah Saw sedang berada di kediaman salah satu istrinya, Ummu Salamah, memanggil Fathimah Ra,

Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra, dan kedua putranya, Sayyidina Hasan dan Husein Ra. Rasul Saw lalu memeluk mereka, memasukkan ke dalam jubahnya, dan berdoa:

*“Ya Allah Swt, mereka inilah ahli baitku, bersihkanlah mereka dari dosa, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ummu Salamah yang melihat peristiwa itu berkata, “Aku ingin bergabung ke dalam jubah (kerudung) itu, tetapi Nabi Saw mencegahku sembari bersabda: ‘Engkau dalam kebajikan ... Engkau dalam kebajikan....’”*

(HR. Ath-Thabrani)

Riwayat tersebut jadi sandaran bagi sebutan populer Ahlu al-Kisa’ (Orang-orang dalam selimut). Jadi, secara musabab turunnya, ayat tersebut ditujukan kepada ahlul bait. Soal apakah ahlul bait hanya terbatas pada lima orang dalam jubah itu atau seluruh dzuriyah Rasul Saw, terdapat berbagai pendapat di antara ulama. Jumhur mengatakan bahwa ahlul bait adalah seluruh keturunan Rasul Saw yang bersambung nasabnya hingga ke buyut Hasyim, kakek Abdul Muthalib, bapak Abdulah, Rasulullah Saw, putri Fathimah, cucu Hasan dan Husein. Begitu di antara pendapat Abu Hanifah dan Imam Malik. Ada dua kata kunci yang sangat penting dicerna dari ayat tersebut. Pertama, *qarna fi buyutikunna*, tetaplah kamu (kalian) di dalam rumah kamu (kalian). Kata *qarna* ini diambil dari kata *iqarna*, yang berarti tinggalah dan beradalah di tempat dengan mantap.

Pendapat lain mengatakan dari kata *qurratu ‘ain*, yakni sesuatu yang menyenangkan hati. Ada pula yang mengatakan dari kata *qarar*, yakni berada di tempat. Terakhir, pendapat yang mengatakan dari kata *waqar*, yakni wibawa atau kehormatan. Dengan melihat pengartian tersebut,

makna “*qarna fi buyutikunna*” sepadan dengan tinggallah, menetaplah, beradallah kalian, wahai para istri Nabi Saw, di rumah kalian dengan mantap untuk menjaga kehormatan.

Maka, dari konteks historis tersebut, kini kita dapat menarik dan memahami luasnya khazanah pendapat para ulama perihal hukum boleh/tidaknya perempuan keluar rumah, misal bekerja. Sebagaimana Tafsir Al-Mishbah, Al-Qurtubhi dan Al-Maududi hanya membolehkan perempuan keluar rumah untuk urusan yang darurat atau diperlukan mendesak. Thahir Ibn ‘Asyur mengatakan hal tersebut bukanlah kewajiban, tetapi bersifat kesempurnaan. Muhammad Qutub mengatakan ayat tersebut bukanlah berarti terlarang bagi perempuan keluar rumah dan bekerja. Sa’id Hawa memberikan detail lebih jauh bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan/kedaruratan ialah seperti mengunjungi orang tua, belajar yang sifatnya fardhu ‘ain dan kifayah, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang bisa menanggungnya.<sup>56</sup>

Berangkat dari ayat tersebut, Riska berpendapat bahwa:

*“Seorang wanita lebih baik duduk di rumah, dan kalau keluar rumah sebaiknya tidak usaha berhias berlebihan karna kan diluar sana banyak laki-laki yang bukan mahram, jadi kalo mereka lihat dan suka itu dosa dan dosa itu akan mengalir untuk kita, karna itu termasuk zina mata.”*

*“Apalagi pas ada acara kondangan, banyak kita lihat anak gadis maupun ibu-ibu berhiasnya sudah berlebihan, yang sebenarnya itu*

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 464-469.

*dilarang, karna seorang wanita itu hanya boleh berhias untuk suaminya saja. Tapi jika hanya sekadar saja boleh, misalnya memakai lipstik.”* Tambahnya.

Selain itu dia juga mengaku yang mulanya mengaku kurang memperhatikan syarat dan rukun sholat, kemudian berubah mempelajarinya lebih dalam melalui materi-materi yang dibagikan melalui grup WhatsApp AHI.

Selain tentang akhlak, Cindy juga berpemahaman jika hijrah juga tentang penampilan.

*“Hijrah adalah sebuah perubahan dalam diri, yang pada awalnya belum mengerti dan belum paham cara berpakaian sesuai syariat lalu berhijrah dan merubah penampilan sesuai dengan syariat.”*

Wanita yang telah berniqob ini, pada mulanya hanya memakai masker sebagai penutup wajah. Dalam proses hijrah Cindy memang melakukannya secara bertahap sembari belajar memperdalam ilmu agama, bukan karena apa akan tetapi sebab Cindy ingin lebih memantapkan diri dan mempersiapkan diri atas segala konsekuensinya. Dan seiring berjalannya waktu, selain sudah istiqomah untuk terus menuntut ilmu agama, ia juga menjadi lebih mantap serta lebih siap untuk berniqob. Meskipun harus menunggu selama setahun untuk mendapatkan izin dari orang tuanya. Semua itu dia jalani dengan tegar dan terus istiqomah dalam kebaikan. Akhirnya yang dia nantikan pun terwujudkan, dia mendapat restu dan dukungan dari kedua orang tuanya. Hal yang paling membuatnya bahagia.

## 2. Motif Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) dalam Berhijrah

Pada setiap tindakan, tidak jarang terselipkan motif yang dalam motif tersebut juga terdapat tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan para pelaku hijrah yang tak luput dari motif juga tujuan yang ingin dipenuhi. Hal ini berkaitan dengan suatu kebutuhan dari pelaku hijrah itu sendiri. Dari pemaparan dari beberapa informan, ada tiga kebutuhan yang ingin dicapai diantaranya:

### a. Rasa Aman

Riska merupakan satu-satunya narasumber yang dalam pengakuannya dia membutuhkan rasa aman dari *bullyan*, cemoohan, atau cacian dari pihak luar karena hijrahnya. Sebenarnya keinginan untuk memakai cadar sudah tumbuh sejak masih duduk di bangku SMA. Keinginan itu berawal dari ia yang melihat orang bercadar, saat itulah tiba-tiba muncul rasa senang dan terinspirasi untuk memakai cadar juga. Tetapi ia merasa masih belum pantas sehingga ia memutuskan untuk terlebih dahulu memperbaiki akhlak dan kebiasaannya terlebih dahulu.

Pada suatu ketika, seiring berjalannya waktu mahasiswi yang baru menempuh semester tiga ini merasa terketuk kembali untuk memantapkan niat, tetapi masih timbul sedikit keraguan yang mengganggunya, karena yang Riska tahu dari media sosial baik itu *instagram* atau *youtube*, mereka yang bercadar mendapat banyak sekali cacian, makian, *bullyan* yang begitu menusuk. Oleh karena itulah Riska



belum siap dengan semua itu. Namun akhirnya ia menemukan sebuah komunitas hijrah (AHI) dan bergabung di dalamnya. Di situ ia bertemu dengan orang-orang yang juga berhijrah, saat itulah ia merasa begitu mantab dan dipakailah cadar yang sudah lama didambakan. Muslimah pendiam ini dengan malu-malu mengatakan kalau ia sangat senang telah menemukan wadah yang tepat dalam komunitas ini. Baginya yang memang seorang introvert, menemukan kenyamanan itu sangat penting, sebab dengan begitu ia akan bisa fokus untuk menggapai tujuan hijrahnya yang tak lain untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **b. Sosial**

Selain Riska, Nila juga satu-satunya informan yang langsung mendapat banyak dukungan dari teman-temannya juga keluarganya, bahkan sebelum ia mendapatkan hidayah. Meski pada mulanya sudah diingatkan oleh teman-temannya tetapi ia tidak menghiraukannya sebab Nila tidak mau jika semua itu dilakukan hanya terpaksa. Jadi biarlah semua berjalan seperti biasanya dulu, ia ingin berubah atas dasar keinginannya sendiri. Namun, pada suatu malam, antara pukul 01.00-03.00 WIB gadis yang berumur 19 tahun ini bermimpi. Dalam mimpinya ia mendengar suara yang menyuruhnya untuk berniqab. Ketika itulah Nila memutuskan untuk berniqab. Gadis yang mengidolakan Fatimah Az-Zahra ini semakin bahagia karena mendapatkan banyak sekali dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Sampai kini pun ia selalu mencoba untuk istiqomah menjadi pribadi yang lebih baik.

### c. Aktualisasi Diri

Informan selanjutnya ialah Dita, seorang gadis remaja yang telah menyelesaikan studinya dan bekerja. Mulanya ia merasakan keresahan dan kegelisahan selama sehari-hari. Dan selama itu pula Dita begitu risau memikirkan akar dari kegelisahannya itu, karena bingung akhirnya apa pun ia lakukan, baik itu keluar, main, dan lainnya, tetapi kegelisahan itu tak sedikit pun berkurang. Kemudian suatu saat tiba-tiba temannya mengajak ke suatu kajian, padahal sebelumnya tidak pernah mengajaknya. Mungkin itu sudah jalan-Nya. Dalam kajian itu Dita merasakan suatu ketenangan yang begitu nyata, bahkan kegelisahan yang sebelumnya ia rasakan sirna begitu saja. Saat itulah Dita telah menemukan jawabannya. Ia pun langsung memutuskan untuk berhijrah, sebab ia sadar jika selama ini memang tidak begitu dekat dengan Sang Pemberi Kehidupan. Gadis yang sudah beberapa kali pindah pekerjaan ini mengaku kesulitan dalam mengokohkan imannya, tetapi ia selalu berusaha sekuat mungkin untuk tetap istiqomah di jalan Allah.

Berbeda dengan Vera, meskipun terlahir dari keluarga yang begitu kental agamanya tetapi ia sering mendapat banyak ejekan dari teman-temannya karena kekolotannya dan sikapnya sangat *jutek* pada lawan jenis. Setelah itulah berbagai ujian dan cobaan mulai datang bertubi-tubi. Cobaan datang silih berganti, tak ada jeda sedikit pun dalam ujian

itu, tetapi pertolongan-Nya juga tak pernah tidak didapatkan. Berawal dari itulah, sebagai ungkapan rasa syukurnya pada Allah, Vera menetapkan untuk berhijrah, menjadi lebih baik, bahkan ia tak segan untuk berbagi pengetahuan, *sharing* keilmuan, dan memotivasi yang lainnya.

Sementara itu, Cindy yang merupakan narasumber terakhir, tidak beda jauh dengan apa yang dirasakan oleh Dita. Meskipun tidak bermula dari sebuah keresahan, tetapi dia juga merasakan ketenangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya ketika ia istighosah akbar di kota kelahirannya. Dari situ Cindy sadar jika selama ini dia memang jauh dari Allah. Gadis yang dulunya *tomboy* ini akhirnya berhijrah memperbaiki sikap dan kebiasaan. Tetapi ia belum mengenakan niqob, ia baru menggunakan ketika terinspirasi oleh muslimah berniqab di *instagram*. Meski hijrah sikapnya belum sempurna tetapi ia yakin seiring berjalannya waktu dia akan bisa menjadi sosok muslimah yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

### **3. Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Realitas Sosial Masyarakat Modern Menurut Akhwat Hijrah Indonesia**

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial hasil cipta individu yang bebas melakukan hubungan dengan individu lainnya. Maka dari itu, manusia bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Mengadopsi pandangan ini, realitas sosial masyarakat modern terkait

kontekstualisasi makna hijrah dipahami sebagai hasil interaksi dan modifikasi dari masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Berbeda dengan Durkheim maupun Weber yang melihat keterpilahan antara objektivitas dan subjektivitas, Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai penghubungnya, dimunculkan konsep dialektika berupa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berjalan secara simultan. Pada kasus ini, Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) juga melakukan konsep dialektika tersebut dalam mengkontekstualisasikan makna hijrah.

Pada tahapan eksternalisasi, AHI tidak dipandang sebagai sebuah komunitas utuh yang memiliki cara pandang tunggal, melainkan terdiri dari banyak anggota dengan cara beragam dalam menyesuaikan diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Sebagaimana diketahui, sumber istilah hijrah berasal dari satu peristiwa, yakni berpindahnya Nabi Muhammad SAW bersama pengikutnya dari Mekkah ke Madinah. Masing-masing anggota AHI menggunakan cara menyesuaikan diri (bentuk hijrah dan prosesnya) berbeda-beda terhadap makna hijrah yang dulunya bermakna pindah tempat. Mulai dari akhwat AHI bernama Riska dan Cindy memaknai hijrah sebagai perpindahan penampilan lebih syar'i (memakai cadar) agar akhlaknya secara otomatis ikut terjaga. Ada pula Dita mengkontekstualisasikan hijrah dengan berhenti

dari tempat kerja yang membuatnya kurang taat beragama (terhalang untuk shalat berjamaah) dan terdapat aktivitas riba. Selanjutnya ada Vera memaknai hijrah dengan semakin menjalankan perintah Allah setelah melewati cobaan sakit dan sang ayah terkena tuduhan yang membuatnya hampir terjerat hukum. Sebenarnya, masih ada banyak sekali tahapan eksternalisasi yang dialami oleh anggota AHI. Namun, melalui beberapa informan, peneliti telah memperoleh gambaran bahwa latar belakang dan kondisi lingkungan memegang peran penting (menjadi konstruksi sosial) saat masing-masing anggota menyesuaikan dirinya dengan hijrah Rasulullah.

Selanjutnya, tahapan objektivasi yang berarti interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Beberapa anggota AHI yang telah disebutkan adalah bagian dari dunia intersubjektif. Artinya, di era modern dengan gelombang hijrah yang begitu tinggi ada banyak sekali cara generasi millennial menyesuaikan diri (eksternalisasi). Ada yang semakin baik, namun tak sedikit pula yang justru salah jalan, seperti ikut dalam gerakan radikal dan terorisme (secara sengaja maupun tidak). Menanggapi hal ini, para santriwati LPD Al-Bahjah Hongkong di bawah bimbingan Ummi Fairuz mengambil langkah untuk melembagakan kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern.

Komunitas AHI adalah bentuk institusi yang didalamnya menghadirkan kajian dan kegiatan untuk mengkonstruksi makna hijrah agar

tetap dalam koridor aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah al-Asy'ariyyah, bermanhaj Sufiyah, dan bermadzhab Syafi'iyah. Komunitas hijrah ini memiliki struktur yang jelas, mulai dari pembimbing, pengawas, koordinator cabang, sampai dengan anggota yang membuat generasi millennial di luar sana menaruh kepercayaan untuk bergabung. Setiap hari pembimbing memberikan kajian untuk meluruskan makna hijrah berupa materi akhlaq, fiqih, cerita-cerita hikmah. Kemudian sesekali juga mengadakan kopdar untuk memperkuat ukhuwah. Semua bentuk kajian dan kegiatan merupakan penggalian pemahaman dan pemaknaan baru hijrah Rasulullah oleh AHI sebagai sebuah intitusi. Pelembagaan ini semakin diperkuat oleh tindakan AHI yang memanfaatkan media daring (WhatssApp Grup, Facebook, Telegram, dan Instagram) sebagai wadah mensyiarkan pemahaman makna hijrah. Sebagaimana diketahui, di era modern, hampir semua orang menghabiskan waktu dengan berselancar di dunia maya.

Mengadopsi pandangan Berger bahwa proses pelembagaan yang dibangun atas pembiasaan (*habitualisation*), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang, sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Maka dari itu, materi hijrah yang setiap hari ditanamkan oleh komunitas AHI kepada para anggotanya perlahan mengendap menjadi tradisi. Terbukti, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa para informan mengaku lebih terarah dalam berhijrah. Salah satunya seperti yang dikatakan Riska:

*“Setelah bergabung di AHI, Saya memahami bahwa hijrah tidak sebatas merubah hijab menjadi lebih panjang atau bercadar. Namun juga perlu menambah ilmu beragama dan bermuamalah, serta perilaku harus sesuai tuntunan. Untuk beribadah perlu ilmu dan pedoman, bukan asal agar tak terjerumus dalam gerakan-gerakan yang salah,”*

Semua yang diajarkan oleh para pembina di Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia kemudian teridentifikasi dalam diri masing-masing anggotanya (internalisasi). Kontekstualisasi makna hijrah yang diadaptasi dari peristiwa hijrah Rasulullah menjadi pengalaman yang tersimpan dalam kesadaran, mengendap, sampai akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupan berhijrah.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Pemahaman Makna Hijrah menurut Pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI)

Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia memiliki ratusan anggota yang tersebar di berbagai daerah dengan latar beragam berbeda. Akibatnya, peneliti menemukan bahwa pemaknaan terhadap Hijrah tidak bisa tunggal, melainkan berangkat dari pengalaman atau kisah masing-masing.

##### a. Hijrah I'tiqodiyah

Bagi mereka yang tinggal dilingkungan kurang mendukung, hijrah menjadi momentum jihad penuh tantangan. Seorang akhwat harus mampu bertahan di tengah gencaran *bullyan* dan berbagai fitnah, bahkan resiko dijauhi orang-orang terdekat. Riska yang

dulunya takut dan khawatir akan hal itu, kini sudah yakin bisa menghadapinya. Dia yang dulunya tidak shalat di awal waktu, kini selalu shalat tepat pada waktunya.

Selain itu ada Nila yang kurang memperhatikan perintah-Nya (memakai jilbab sekadarnya, terlihat rambutnya), dan Cindy yang menyepelkan atau bahkan tidak menghiraukan perintah-Nya (tidak menutup aurat dengan benar). Kini telah beralih untuk lebih memperhatikan perintah dengan menutup aurat dengan sempurna. Kemudian Dita yang dulunya kerja di tempat yang penuh riba lalu pindah ke tempat kerja yang tanpa riba. Sampai pada akhirnya, menemukan komunitas hijrah seperti AHI yang dapat menjadi tempat aman dan nyaman.

#### **b. Hijrah Fikriyah**

Beragam pemaknaan hijrah yang dibawa oleh masing-masing anggota pada akhirnya melebur menjadi satu dalam visi-misi Akhwat Hijrah Indonesia. Berbagai materi yang setiap hari diberikan oleh pembimbing dan pembina perlahan mulai menyasikan pemaknaan hijrah, bahwa ini merupakan bentuk rasa patuh terhadap Allah SWT, serta cinta kepada Rasulullah SAW, Ummul Mukminin, dan Ahlulbait. Berangkat dari sebuah pemahaman yang kurang tepat mengenai aurat yang Dita tau hanya berkewajiban menutup aurat sekadarnya saja kemudian menjadi



mengerti batas-batas aurat yang sebenarnya. Dari yang tidak paham adanya riba menjadi tahu dan menjauhinya.

#### c. Hijrah Syu'uriyah

Pemaknaan hijrah ternyata berbeda pula apabila dijalani oleh akhwat dengan lingkungan penuh kasih sayang dan dukungan. Proses hijrah justru seolah-olah menjadi begitu 'ajaib'. Betapa tidak, hidayah yang datang seringkali datang secara tiba-tiba. Mulai dari bisikan dalam mimpi, perasaan nyaman saat mengikuti kegiatan beragama, sampai merasa terketuk untuk mengikuti setelah melihat postingan muslimah berhijab dan berniqob. Pada pengalaman yang seperti ini, hijrah menjadi titik balik menggembirakan.

Mereka yang dulunya berpakaian biasa, berkerudung biasa bahkan ada juga yang terlihat rambutnya dan jarang berkerudung, menggunakan celana dengan gaya *tomboynya* lalu berhijrah, merubah penampilan menjadi syar'i, berkaos kaki, bercadar atau berniqab, menutup auratnya dengan sempurna.

#### d. Hijrah Sulukiyah

Lingkungan dan orang-orang terdekat tentu sangat berperan bagi setiap mereka yang berhijrah, ketika yang didapat suatu dukungan maka berdampak baik bagi proses hijrah. Persepsi dari setiap akhwat tidak berhenti pada pemahaman yang menyatakan bahwa hijrah adalah ketika penampilan telah syar'i. Melainkan ada

berbagai ilmu dan tindakan yang perlu dijalani, seperti memahami kaidah fiqih dan membenahi akhlak. Dengan begitu, setiap akhwat milenial yang sedang penuh semangat untuk berhijrah tetap dapat memegang teguh faham Aswaja, tidak mudah dimasuki faham-faham radikal. Mereka yang mulanya memiliki sifat yang mudah marah, suka berbangga diri, suka main keluar dengan lawan jenis, *urakan*, dan kurang mensyukuri keadaannya. Dengan berhijrah kemudian mereka tinggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalunya, mengalihkannya dengan kegiatan-kegiatan positif dan membiasakannya agar terus istiqomah di jalan Allah.

## 2. **Motif Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) dalam Berhijrah**

Akhwat Hijrah Indonesia merupakan komunitas hijrah dengan anggota cukup banyak. Tak heran, motivasi dan tujuan yang dimiliki setiap anggota beragam. Namun, setelah peneliti melakukan analisa menggunakan teori Abraham Maslow diperoleh garis besar bahwa hampir setiap akhwat yang hijrah dan bergabung ke dalam komunitas didorong oleh kebutuhan rasa aman. Hijrah dikalangan milenial ternyata masih mengundang tantangan cukup berat. Terlebih apabila yang dilakukan adalah pembenahan penampilan. Seperti yang dialami Riska, keputusannya untuk mengenakan cadar mendatangkan banyak cemoohan dan fitnah. Bukan tanpa alasan, di lingkungan tertentu memang masih banyak yang beranggapan bahwa cadar menjadi simbol teroris. Hal ini tentu akibat dari oknum-oknum tidak

bertanggungjawab yang menyalahgunakan atribut agama. Kemudian diperparah dengan penyebaran informasi-informasi bohong dan merugikan melalui media daring.

Kehadiran komunitas hijrah selanjutnya menjadi rumah paling aman bagi akhwat yang memulai berhijrah. Pada penelitian ini, AHI dengan pembimbingnya yang merupakan tokoh agama berpengaruh dan jumlah anggotanya cukup besar menjadi komunitas hijrah paling ideal. AHI mampu memberikan rasa aman dan nyaman dengan faham Aswaja yang terkenal lebih moderat. Sehingga setiap calon anggota akhwat yang hendak bergabung tidak lagi merasa berbeda.

Sebagaimana hierarki kebutuhan Maslow, setelah rasa aman telah terpenuhi dalam diri seseorang, maka berlanjut ke tingkatan selanjutnya. Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti, tidak semua anggota terdorong kebutuhan rasa aman. Sebab ada pula yang lebih beruntung, dimana tindakan berhijrah memperoleh dukungan penuh dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini seperti dialami oleh anggota AHI bernama Nila. Keputusan hijrah dan bergabung didasarkan pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan sosial. Komunitas AHI menjadi wadah dimana dia dapat memperoleh banyak rekan dengan visi dan misi yang sama.

Pada puncaknya, kebutuhan aktualisasi diri menjadi motivasi paling penting dikalangan anggota Akhwat Hijrah Indonesia. Terbukti, jumlah anggota yang tergolong dalam kelompok ini lebih

banyak dibandingkan hierarki sebelumnya. Peneliti menemukannya pada akhwat bernama Dita, Vera, dan Cindy. Ketiganya memang memiliki kisah berbeda, namun dorongan dan tujuannya sama, yakni mencapai potensi penuh mereka sebagai muslimah. Akhwat Hijrah Indonesia menjadi sarana mereka untuk memaksimalkan kemampuan menjadi pribadi yang lebih taat kepada Allah. Bahkan diantaranya, memiliki kemauan membagikan pengetahuan agamanya diluar rekan-rekan komunitas hijrah.

### **3. Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Realitas Sosial Masyarakat Modern Menurut Akhwat Hijrah Indonesia**

Penggalian pemahaman dan pemaknaan baru hijrah Rasulullah sudah seyogyanya menjadi keniscayaan yang harus dilakukan untuk menemukan makna dalam konteks era kekinian. Hal ini berarti, perpindahan nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah perlu dipahami tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual, tidak hanya secara harfiah namun juga jasmaniyah dan maknawiyah. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia, komunitas ini mengkontekstualisasikan perpindahan dalam bentuk perubahan akhlak yang lebih baik. Melalui media sosial dan grup WhatsApp, para admin secara rutin membagikan cerita hikmah yang sebelumnya telah disusun oleh pembimbing (Ummi Fairuz) atau pembina lainnya. Nilai-nilai akidah dan akhlaq tersebut pada akhirnya terkonstruksi dalam benak para akhwat dan berujung pengamalan

secara nyata saat menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti, kisah hijrah Cindy yang dahulu berpenampilan tidak sesuai syariat kemudian berubah, bahkan mengenakan niqab. Adapula akhwat bernama Nila yang berpindah menjadi sosok lebih hati-hati (membatasi diri) dalam bergaul dengan lawan jenis.

Kontekstualisasi selanjutnya. AHI mencoba belajar dari peristiwa Rasulullah yang mengeratkan tali ukhuwah antar kabilah-kabilah. Bentuknya berupa kopdar akhwat dalam satu daerah. Pertemuan sesama akhwat yang memiliki semangat hijrah memang menjadi jalan menciptakan keharmonisan dan saling menguatkan. Sebab, mengingat proses hijrah tidak mudah. Terlebih bagi mereka yang hidup dilingkungan kurang mendukung. Namun sayangnya, peneliti juga mendapati kurangnya pemanfaatan Grup WhatsApp oleh anggota, padahal media ini yang paling banyak digunakan. Saat materi dibagikan, belum banyak akhwat yang berani bertanya atau mengutarakan pendapatnya.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hijrah memiliki makna yang sangat luas dan tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah, tetapi lebih jauh daripada hal tersebut. Banyaknya anggota AHI, membuat makna hijrah oleh masing-masing akhwat dipahami secara berbeda berdasarkan pengalamannya. Bagi mereka yang berangkat dari lingkungan kurang mendukung, hijrah menjadi jihad penuh tantangan berupa *bullyan*, fitnah, dan dijauhi orang-orang terdekat. Sementara bagi akhwat yang lingkungannya penuh dukungan, makna hijrah menjadi titik balik menggembirakan. Mereka memperoleh ketenangan jiwa dan raga. Beragam perbedaan memaknai hijrah ini pada akhirnya bermuara menjadi satu dalam visi-misi Akhwat Hijrah Indonesia.
- 2) Terdapat berbagai macam-macam motif dari para akhwat anggota AHI melakukan hijrah. Menggunakan bantuan piramida hierarki kebutuhan Maslow, ditemukan bahwa motif paling dasar adalah pemenuhan kebutuhan terhadap rasa aman. Kemudian berlanjut keinginan memperoleh lebih banyak hubungan sosial dan puncaknya adalah bentuk aktualisasi diri. Para akhwat berusaha memaksimalkan potensi menjadi muslimah yang taat kepada Allah SWT.

- 3) Dalam kontekstualisasi sekarang, hijrah yang bermakna perubahan kebiasaan, cara berpikir, ataupun penampilan, banyak disediakan wadah bagi para pelakunya dalam suatu komunitas hijrah, salah satunya komunitas Akhwat Hijrah Indonesia yang hanya dikhususkan pada perempuan saja. Dalam komunitas ini, sangat memanfaatkan media sosial untuk memfasilitasi setiap anggotanya. Namun sesekali juga melakukan kegiatan offline dengan mendatangkan pemateri baik dari dalam maupun luar komunitas Akhwat Hijrah Indonesia.

## **B. Saran**

1. Hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan kritis. Dan penelitian ini hanya terfokus pada kontekstualisasi makna hijrah menurut salah satu komunitas Akhwat Hijrah Indonesia di Malang Jawa Timur saja dengan menggunakan teori konstruksi sosial.
2. Seiring berkembangnya zaman yang selalu memunculkan problem yang berbeda dari masa ke masa. Oleh karena itu, diharapkan bagi setiap yang berhijrah untuk lebih selektif dalam memilih komunitas hijrah, sebab hal tersebut juga akan mempengaruhi proses hijrah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Ibnu Abdul Hafidh. 2018. *Hijrah Kaffah For Muslimah Millenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Faruqi, Isma'il R. 1991. *Hakikat Hijrah*, terj. Drs. Badril Saleh Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Qurtubi. 1997. *al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz. 3. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Corpus Qur'an
- D. N, Retno. 2019. *Bismillah, Aku Hijrah: Sebuah Proses Menjadi Diri Yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Checklist.
- Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd. 2014. *Modul 1 Bahasa dan Linguistik* Repository UT.
- Fahdmaya. 2019. *Hijrah Aja Dulu #SharingWithFahdmaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Ahmad Abdul 'Adhim. 2004. *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj. M. Masnur Hamzah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.



Murni. 2013. *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Nasution. 2014. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Prof. Dr. Sugiono. 2018. *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Ranydepe. 2018. *Jangan Bersedih Ukhti*. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu.

Shihab, M. Quraish. 2011. *Al-Misbah*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

## **JURNAL**

Andjrwati, Tri. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Vol. 1 No.1. April.

Aswadi. 2011. *Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah*. Jurnal Islamica, Volume 5 Nomor 2 Maret.

Manuaba, I. B. Putera. 2004. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 21, No.3 Juli.

Yunus, Andi Hikmawati. 2019. *Hijrah: Pemaknaan dan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual Di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Emik, Volume 2 Nomor1, Juni.

## **SKRIPSI**

Fuad, Bahrul. 2019. *Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Ummah, Siti Nafsiyatul. 2019. *Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

#### INTERNET

<http://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas_sosial)

<http://sosiologis.com/realitas-sosial>

<https://visiuniversal.blogspot.com/2015/01/pengertian-ciri-ciri-masyarakat-modern.html>

<https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial>

<https://tafsirweb.com/38728-ayat-tentang-hijrah.html>

<https://www.siswapedia.com/pengertian-makna-menurut-para-ahli/>



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzdalifah

NIM : U20161011

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Muzdalifah  
NIM. U20161011

IAIN JEMBER

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Makna Hijrah Dalam Masyarakat Modern (Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang, Jawa Timur)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makna Hijrah Dalam Masyarakat Modern</li> <li>2. Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang, Jawa Timur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Makna Hijrah</li> <li>b. Motif</li> <li>c. Kontekstualisasi Makna Hijrah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Hijrah I'tiqodiyah</li> <li>2) Hijrah Fikriyah</li> <li>3) Hijrah Syu'uriyah</li> <li>4) Hijrah Sulukiyah</li> <li>1) Kebutuhan Fisiologis</li> <li>2) Rasa Aman</li> <li>3) Kebutuhan Sosial</li> <li>4) Kebutuhan Harga Diri</li> <li>5) Kebutuhan Aktualisasi</li> <li>1) Eksternalisasi</li> <li>2) Obyektivasi</li> <li>3) Internalisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Koordinator AHI Wilayah Jawa Timur</li> <li>b. Koordinator AHI Malang</li> <li>c. Perwakilan dari pengurus AHI Cabang Malang</li> <li>d. Beberapa anggota AHI Cabang Malang, Jawa Timur</li> </ol> </li> <li>2. Kepustakaan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Penelitian Kualitatif</li> <li>- Subyek Penelitian menggunakan Purposive Sampling</li> <li>- Teknik Pengumpulan data:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>- Keabsahan Data                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Triangulasi Teknik</li> <li>- Triangulasi Sumber</li> </ul> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pemahaman anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur terhadap pemaknaan hijrah?</li> <li>2. Apakah motif anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur dalam berhijrah?</li> <li>3. Bagaimana kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas kehidupan sosial masyarakat modern menurut pandangan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur?</li> </ol>

# Instrumen Penelitian

## 1. RISKA

Via Telepon.

Sebelum kuliah ikut kajian online tapi setelah kuliah ikut kajian offline karena kebetulan dari fakultasnya ada Dakwah Kampus, jadi gabung di situ. LDF ALFAWAS, yang mengkaji banyak hal (fiqih, akhlak, dll) diantaranya tentang sahabat Nabi. Diadakan setiap hari Jum'at dengan tema yang berbeda.

Sebenarnya sudah pengen bercadar dari lama tetapi karena merasa belum pantas, dan sikapnya pun masih gini-gini saja, masih ada kekurangan. Awalnya mau pake pas puasa pertama, tapi gak langsung pake cadar, tes-tes pake masker dulu karena memang belum siap. Ketika sudah pake, masih ada rasa malu karena memang baru pertama kali pake, takut juga. Karena selama ini yang saya tau di sosmed, dalam motivasi hijrah itu banyak yang cerita tentang pengalaman hijrah mereka, banyak yang di bully. Jadi gak takut dan kepikiran karena saya kuliah jurusan komunikasi, mikir juga ntar ke depannya gimana. Takutnya ketika mencari kerja bakal susah. Jadi Riska pikir kalo emang niat kita karena Allah, pasti akan dimudahkan. Jadi Riska pikir lagi niat hijrahnya ini untuk apa? Apa karena manusia atau karena Allah.

Sejak SMA sudah ingin tetapi masih belum yakin. Ketika SMA mengikuti kajian tentang motivasi hijrah (grup hijrah) di ig atau fb.

Kalo udah niat karena Allah ya dicoba aja terus, dan memang sudah keinginan ya harus diwujutin. Sebelum pake pikirannya ke mana mana tetapi ketika sudah pake alhamdulillah ternyata gak kayak di video yang Riska tonton. Alhamdulillah gak ada bully dan dari pihak keluarga juga mendukung. Emang sebelumnya udah pernah bilang kek ngasih kode gitu, bilang mau pake cadar. Rencananya pengen masuk pesantren (daya) juga tapi karena keadaan jadi gak jadi mondok.

Suka lihat orang pake cadar, kek terjaga gitu, menutup aurot sepenuhnya. Pertama yang dicoba pakaiannya dulu diubah. Pake kaos kaki dulu, baru berjilbab. Yang awalnya jilbab pendek jadi panjang. Pernah ada temen tanya jilbabnya kok panjang kali, kita yang tengok tuh panas, gerah. Ya aku jawab, emang suka kek gini. Dari temen SMA juga biasa (tidak ada yang bercadar). Berawal suka liat orang bercadar dari sosmed, kemudian ketika jalan itu juga ketemu orang bercadar, nah itu bikin rasa sukanya bertambah. Yang awalnya Cuma suka liat di sosmed.

nugas. Ilmu komunikasi itu fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Pilih jurusan ini karena gak ada mtk nya. Awalnya mau ambil IT tapi gabolet sama kakk karena susah. Katanya suruh ambil IK karena gampang dan santai. Tak kira IK itu bakal berhubungan dengan komputer ternyata enggak.

Kuliah di unimal aceh. Kuliah naik bis kampus. Waktu shalat beda sejam. Telat sejam. Di lingkungan tempat Riska keislamannya biasa aja. Orangnyae cuek cuek, kalo yang dekat rumah sini baru akrab kalo jauh udah gak. Di samping ini bukan keluarga ato sodara. Tapi kalo dekat udah kek keluarga.

Temen-temen banyaknya dari luar desa. Di sini baru dikit temennya. Soale emang gak dekat. Desa rasa kota. Rumah di sini pun ala ala kota.

## 2. DITA

Via telepon

Ketika belum dekat sama temen dan sebenere awalnya bukan dari aku sendiri, tapi diajak temen jadi ketularan. Dulu dapet temen kos yang dia baru hijrah. Maksa aku shalat di masjid dan ngajarin aku juga. Saat kerja di alfa. Diajak shalat di masjid, ikut kajian dll. Lama kelamaan kok enak. Akhirnya sering liat kajian online tiap malem. Sampek aku berpikir kok gak bosen tiap hari liat gituan. Karena penasaran akhirnya aku liat juga. Dan kebetulan waktu itu video yang tak liat pas denganku, sampek menyentuh akhirnya liat terus. Yang aku suka awalnya ust. Hannan kmd ust. Adi ust. Abdus somad semua suka. Akhirnya aku belajar terus. Tapi masih biasa kek sekarang. Naik turun imannya. Mau istiqomah susah. Buktinya aku masih dekat sama lawan jenis.

Dari situlah muncul pikiran yang macem macem, entah itu tentang pekerjaan, atau apalah. Pokok adaa aja yang dipikirkan, gajelas juga. Bikin gak tenang, sampek capek. Kemudian setelah hijrah itu kerasa apa penyebab dari yang selama ini dipikir sampai bikin gak tenang.

Setelah hijrah jadi lebih tenang, lebih seneng. Lebih bahagia. Sebelum hijrah itu sering merasa lebih dari yang lain. Dan setelah sering ikut kajian jadi lebih tau dan berusaha untuk istiqomah menerapkan itu.

Dari segi pekerjaan juga sering pindah pekerjaan karena aku baru tau kalo di situ ternyata ada unsur riba. Pikirku percuma aku hijrah jika aku tetep

Riska semester 3, gabung LDF dari semester 1. Keadaan setelah hijrah kalo dari segi sifat udah berubah sedikit. Yang dulu sering marah sekarang udah berkurang, dari segi pakaian juga udah berniqob. Tapi kalo keluar ke dekat dekat sini cuma pake masker aja soalnya masih malu, merasa masih belum pantas. Kadang takut dikira kek orang munafik cuman pakaian gini tapi sikapnya tidak mencerminkan yang baik.

Dari lingkungan sini tidak ada yang menjustice orang bercadar itu teroris atau yang lain karena memang meskipun di sini desa tetapi orangnya pada cuek cuek. Dan Riska juga seringnya di rumah, karena gatau juga mau ke mana. Keluar jika ada kepentingan saja.

Ketika pertama pake saat shalat tarawih orang pada liatin, membuatku jadi kek gimanaaa gitu, kek kurang nyaman dengan tatapan mereka. Ada juga yang tanya sejak kapan pake cadar kok udah pake cadar.

Di LDF pernah bahas tentang aurat. Kebetulan yang ikut juga akhwat semua. Karena emang dibedakan. Ketika seorang perempuan keluar rumah dan terlihat aurotnya meski hanya sehelai rambut maka itu dosa yang ditanggung sama ortu. Banyak juga tentang ortu, nobar kisah orang hijrah dan perenungan.

Kegiatan sehari hari di rumah aja. Sebelum puasa kerja jahit dengan sistem panggilan.

Riska seorang muslimah yang pendiem dan pemalu. Tidak komunikatif. Pokoknya introvert. Meski aku yang sekarang juga masih ada gitunya. Banyak yang bilang kalo Riska ini sombong, cuek, padahal enggak. Pas ada orang tanya trus kita jawab, karena orange gak kedengeran jadi dikira kita sombong gak jawab. Tapi bilangnyabukan sama kita tapi sama orang lain. Lebih memilih di rumah daripada keluar. Riska di sini tinggal dengan keluarga jadi ya enaklah.

Kadang suka sedih juga kalo kek gini, temene dikit. Pas pertama masuk kuliah liat orang itu kek enak banget mudah akrab. Tapi Riska gabisa gitu. Temen ada 3 ato 6 gitu. Kalo ada pertanyaan jawab sesuai pertanyaan, gak panjang lebar. Riska juga introvert, lebih nyaman sendiri, tidak terlalu suka keramaian. Bagi Riska kalo sendiri apa yang mau dikerjakan itu siap, keluar semua ide-idenya. Kalo di rumah orang tidak nyaman, gak enak. Sering diajak buka di rumah temen tapi nolak, kalo ditanya kenapa jawab gatau soale gak enak mau bilang gak nyaman.

Dua bersaudara, anak kedua. Perempuan semua. Kakak tidk bercadar.

Sebelum kuliah tidur tak pernah larut, selama kuliah kadang larut karena

kerja di tempat yang beriba. Riba juga merupakan dosa besar. Akhirnya aku mikir buat cari yang lain. Sebenemnya di tempat kerja yang pertama bukan riba juga tapi di situ aku gak bisa bebas shalat jamaah. Makanya aku minta sama Allah biar mendapatkan pekerjaan yang aku bisa bebas shalat jamaah. Tetapi setelah aku dapet pekerjaan yang kedua ini emang aku mendapat sesuai dengan apa yang aku minta. Tapi di sini aku menemukan banyak sekali riba. Akhirnya aku tinggalkan juga. Di pekerjaan ketiga aku sudah enak. Tapi ternyata lama kelamaan aku tau kalo di sini juga ada unsur korupsi dikit. Tapi aku gabisa bilang juga. Selain karena aku gak ada temen, aku mikir gimana ntar temen temenku jadi kehilangan pekerjaan. Akhirnya aku bilang ke guruku, dan kata beliau asal bukan aku yang korupsi jadi jangan ikut campur akan hal itu. Misal kamu mau ngurus itu, kamu masih bisa cari kerjaan lain. Tapi gimana dengan temen temen kerjamu yang lainnya. Apalagi mereka sudah pada punya anak.

## 3. VERA

Via chatt

[09:26, 7/4/2020] Kak Vera: Baik Kak

[09:28, 7/4/2020] Kak Vera: Jadi sebetulnya Kak, dari sebelum hijrah pun saya bukan termasuk orang yang bebas dalam pergaulan, sebab orang tua saya emang lumayan ketat banget

[09:29, 7/4/2020] Kak Vera: Mungkin alasan pertamanya karena kakek dan keluarga ibu yang seorang ustadz di lingkungan, jadi untuk masalah pakaian pun dari dulu alhamdulillah sudah tertutup (tertutup pada jamannya ya Kak)

[09:30, 7/4/2020] Kak Vera: Tetap pake jilbab dan emang gak pernah diijinkan memakai celana jins gitu, kalo celana kain saya pake

[09:31, 7/4/2020] Kak Vera: Tapi meski begitu bukan berarti saya tidak punya masa lalu.

Sejak dulu saya punya presepsi kalo tidak ada cinta sebelum pernikahan. Sebab itulah saya hampir gak pernah dekat sama cowo, mulanya

[09:33, 7/4/2020] Kak Vera: Sampai akhir saat saya menginjak bangku mts, di mana lingkungan dan usia yang semakin gak muda, saya sangat msering mendapat bullying (kaya ejekan karena sendiri, terlalu kolot) karena saya tidak pernah ikut acara apapun di luar apa yang diwajibkan



oleh sekolah

[09:35, 7/4/2020] Kak Vera: Saya bukan termasuk orang yang mudah bergaul, saya lebih suka sendiri, meskipun begitu saya tetap akrab dengan dalam waktu2 tertentu.

[09:36, 7/4/2020] Kak Vera: Nah akibat terlalu sering mendapat kaya ejekan gitu, yang mulanya dideketin cowo marah atau ngejauh, saya mencoba untuk menjalani apa yang mereka sering katakan (pacaran)

[09:39, 7/4/2020] Kak Vera: Meskipun semua itu benar2 bertentangan dengan hati atau keinginan saya, saya juga sama sekali nggak ngerti tentang semua.

Kadang saya nangis, benar2 kaya hampa gitu, tapi karena udah benar2 cape dengan apa yang mereka katakan dan sikap mereka yang berbeda kepada kaum yang berbeda dari mereka, saya selalu takut jika saya akan ditinggalkan, gak ada temen atau lainnya, akhirnya saya tetap pacaran.

[09:41, 7/4/2020] Kak Vera: Di akhir kelas 3 mts, saya dan keluarga mendapat ujian dariNya,

[09:41, 7/4/2020] Kak Vera: Dan dari sinilah saya mulai menyadari banyak hal

[09:42, 7/4/2020] Kak Vera: Saat itu, kami difitnah, ayah saya hampir masuk penjara, waktu itu saya dan keluarga benar2 seperti hidup sendiri

[09:43, 7/4/2020] Kak Vera: Semua orang menjauhi kami, setiap keluar rumah kami tidak mendengar kecuali keburukan dan pandangan menyudutkan

[09:45, 7/4/2020] Kak Vera: Bahkan saat di masjid tempat beribadah, tempat mengadu kepada Allah, mereka tetap melakukannya. Saya melihat dan mendengar itu, selesai salam mereka mulai berbisik dan melihat ke arah kami, mamah tidak melakukan apapun saat itu, hanya tersenyum lalu mengajak saya pulang

[09:47, 7/4/2020] Kak Vera: Banyak banget perkataan buruk yang dilontarkan, bahkan ayah saya harus diperiksa berulang kali, setiap malam kami menangis, menunggu ayah pulang dari pemeriksaan.

[09:51, 7/4/2020] Kak Vera: Pernah satu waktu saat di sekolah, seorang guru bahkan mengatakan dengan jelas menuduh, menjadikan apa yang yang difitnahkan mereka menjadi contoh dari pelajaran yang sedang kami ikuti di kelas. Semua teman memandangi saya, malu, sakit bahkan sampai sekarang saya kadang masih terasa kejadian saat itu.

[09:53, 7/4/2020] Kak Vera: Pulang sekolah saya nangis diam2, tidak pernah sekalipun saya memberi tahu mamah tentang apapun yang saya alami, saya tetap seperti biasa ke masjid untuk mengaji, atau menonton pertandingan bola di lapang dekat rumah kami, walaupun dalam setiap waktu2 itu saya benar2 sendiri dan mendapat perlakuan yang tidak baik

[09:54, 7/4/2020] Kak Vera: Saya tetap mencoba kuat, kadang saya ingin bercerita ke mamah, tapi saya tahu betul mamah pun banyak terluka meski tak pernah bercerita, jadi kami sama2 diam dalam luka untuk saling menguatkan, menunjukkan bahwa tidak apa2.

[09:57, 7/4/2020] Kak Vera: Suatu malam saya menangis, karena mendengar bahwa ayah saya harus diadili untuk beberapa tahun. Saya menangis sekuat2nya, bagaimana seseorang yang tidak bersalah harus dihukum seperti itu? Sedang saya dan mamah adalah saksi yang jelas melihat kejadian yang mereka tuduhkan itu tidak ada. Saksi harus orang lain katanya, sedang orang yang dibela ayah saat itu malah2 ikut2an menuduh.

[09:58, 7/4/2020] Kak Vera: Dan dari saat itulah kami menyadari bahwa hanya ada satu yang tak pernah meninggalkan, Allah

[10:01, 7/4/2020] Kak Vera: Malam itu saat ayah pulang, saya menangis sejadi2nya dalam peluk. Ia mengatakan pada saya, "tidak perlu takut teh, Allah lebih tahu, Allah maha tahu, jika tidak ada yang bersaksi dari kalangan manusia untuk membuka kebenaran, maka Allah sendiri yang akan membukanya. Jangan takut," jelas dan dengan kepercayaan yang penuh ayah mengatakan itu, sedikit pun tidak terlihat takut, ataupun khawatir di matanya, ia benar2 tenang.

[10:03, 7/4/2020] Kak Vera: Yaa, dari kejadian itu banyak mengubah kami, kami tidak pernah bercerita tentang yang kami alami satu sama lainnya, kami mengadukannya pada Allah

[10:07, 7/4/2020] Kak Vera: Kejadian membuka mata saya, tentang siapa orang benar2 yang tulus, saya bisa melihat siapa orang yang benar2 tahu saya, dan dari itu saya tidak lagi peduli dengan ketakutan saya sebelumnya, di mana saya tidak akan punya teman, atau dijauhi, hidup sendiri. Saya menjadi orang yang acuh terhadap komentar dan segala bentuk celaan. Saya bahkan tidak lagi tertarik dengan pujian yang diberikan.

Dari kejadian itu menguatkan saya untuk kembali pada prinsip dan keinginan saya.

[10:08, 7/4/2020] Kak Vera: Banyak luka dalam kejadian itu, tapi sepadan dengan pelajaran dan hikmah yang kami dapat.

[10:09, 7/4/2020] Kak Vera: Saya tidak tahu kapan kejadian itu mulai membaik, ayah saya tidak jadi diadili, saya tidak tahu alasannya. Tapi saya ingat apa yang dikatakan ayah saya.

[10:10, 7/4/2020] Kak Vera: Sampai akhirnya saya SMK, kami mendapat ujian kembali, masyaa Allah, tapi kami tidak pernah sekalipun menyerah kami bersama2 melewatinya.

[10:12, 7/4/2020] Kak Vera: Mungkin karena keadaan ekonomi kami yang bukan termasuk golongan kaya, tapi alhamdulillah selalu memberi kecukupan dan kemudahan.

Saat akan melanjutkan sekolah kembali mereka berteriak, menghina keadaan ekonomi kami, menertawakan mimpi saya.

[10:14, 7/4/2020] Kak Vera: Saya juga tidak tahu kenapa setiap ada masalah yang berhubungan dengan keluarga saya, masalahnya akan menyebar sangat cepat bahkan sampai keluar dari daerah dan lingkungan kami. Ini terbukti saat saya mendengar ucapan teman smk saya, sedang sekolah saya waktu itu harus ditempuh 1 jam perjalanan.

[10:15, 7/4/2020] Kak Vera: Tapi orang tua saya kembali bilang, tidak usah takut, ada Allah yang akan membantu, rezeki sudah diatur dan akan diberikan sesuai porsi kebutuhannya. Alhamdulillah

[10:16, 7/4/2020] Kak Vera: Saya tetap melanjutkan sekolah, alhamdulillah diberi kemudahan. Mereka kembali diam

[10:16, 7/4/2020] Kak Vera: Saya sekolah dan tinggal di asrama.

[10:17, 7/4/2020] Kak Vera: Dan saat saya duduk di kelas 7 semester 2, saya jatuh sakit

[10:18, 7/4/2020] Kak Vera: Awalnya sakit biasa, sampai akhirnya harus keluar masuk rumah sakit, dan jadi penghuni rumah sakit yang lumayan sangat lama.

[10:19, 7/4/2020] Kak Vera: Banyak diagnosa dari dokter saat itu, entah mana yang benar. Sebagian dokter mengatakan bahwa hanya sakit lambung biasa, ada kram perut dan masih banyak lagi

[10:19, 7/4/2020] Kak Vera: Entah berapa kali saya keluar masuk rumah sakit, pulang seminggu kemudian dirawat lagi,

[10:21, 7/4/2020] Kak Vera: Akibat dari itu kembali mereka bersuara,

banyak banget komentar yang terdengar, yang mulanya menyudutkan ekonomi kami sekarang mereka berkoar mengatakan kami punya gudang uang, sehingga bisa keluar masuk rumah sakit tanpa berhutang, ditambah kemudahan perawatan yang dijalani mereka semakin berteriak lantang

[10:22, 7/4/2020] Kak Vera: Yang kami lakukan tertawa, kadang ayah selalu mengatakan tidaklah semua kemudahan ini akan dirasakan jika bukan karena Allah yang memudahkan.

[10:23, 7/4/2020] Kak Vera: Lambat laun kami mulai terbiasa dengan apapun kondisi atau kejadian yang kami alami.

[10:23, 7/4/2020] Kak Vera: Sakit itu membuat saya bahkan kembali seperti bayi, tidak mampu bangun atau berjalan, bahkan menggerakkan pun rasanya punya kekuatan.

[10:25, 7/4/2020] Kak Vera: Berat badan saya turun drastis. Rambut rontok, seperti sebatang ranting yang disusun begitulah yang mereka katakan

[10:27, 7/4/2020] Kak Vera: Waktu itu karena perawatan di rumah salit nggak ada perubahan saya dibawa pulang, itupun setelah dokter memberi ijin dan dilakukan pemantauan selama 2 minggu

[10:27, 7/4/2020] Kak Vera: Akhirnya saya pulang, dilakukan perawatan herbal di rumah tetap konsul dokter juga

[10:28, 7/4/2020] Kak Vera: Di ruqiyah dan lainnya

[10:28, 7/4/2020] Kak Vera: Alhamdulillah setelah beberapa waktu keadaan saya mulai membaik,

[10:29, 7/4/2020] Kak Vera: Dan ada satu hal yang membuat kami semakin menyadari kuasaNya

[10:30, 7/4/2020] Kak Vera: Yang mulanya mereka menjauhi kami, mengatakan banyak keburukan sampai kami harus banyak mengeluarkan air mata, saat saya sakit sedikit pun tidak ada orang yang tidak menangis melihat keadaan saya saat itu

[10:30, 7/4/2020] Kak Vera: Mereka menangis bahkan meminta maaf, kepada kedua orang tua ataupun saya, Allah

[10:30, 7/4/2020] Kak Vera: Begitu mudah Allah membolak balikan hati.

[10:31, 7/4/2020] Kak Vera: Setelah sembuh saya kembali melanjutkan sekolah saya tentunya dengan berbagai ujian lebih dulu, tapi itu tidak masalah

[10:32, 7/4/2020] Kak Vera: Saya sekolah kembali seperti dulu, dengan

pelajaran yang banyak tertinggal saya tetap semangat

[10:33, 7/4/2020] Kak Vera: Saya tidak masuk sekolah selama 1 tahun lebih 🤔 sembuh pas kelas 11 semester 2 akhir beberapa minggu sebelum PKL 🤔

[10:34, 7/4/2020] Kak Vera: Jadi pas PKL di puskesmas saya sedang menjalani proses pemulihan, perawat yang sedang dirawat merawat orang 🤔

[10:35, 7/4/2020] Kak Vera: Kenapa bisa melanjutkan? Karena meskipun saya tidak mengikuti pelajaran, saya tetap mengikuti ujian, dan soalnya di antar oleh guru ke rumah, saya ngerjain sambil baringan 🤔

[10:35, 7/4/2020] Kak Vera: Enak yaa? 🤔

[10:36, 7/4/2020] Kak Vera: Jadi saya sekolah sampai lulus sekitar tahun 2017 bulan juni atau juli lupa 🤔

[10:37, 7/4/2020] Kak Vera: Dan agustusnya saya ditugaskan/ditempatkan dari sekoalh di yoga di sebuah yayasan kesehatan

[10:37, 7/4/2020] Kak Vera: Saya hijrahnya pas itu, pas keluar sekolah, mulai memperbaiki semua, pakaian dll

[10:38, 7/4/2020] Kak Vera: Karena sebelumnya telah mengalami banyak ujian, pas hijrah tu udah biasa 🤔

[10:39, 7/4/2020] Kak Vera: Untuk kisah hijrahnya saya share nanti yaa 🤔

[10:39, 7/4/2020] Kak Vera: Cerpennya aja

[10:43, 7/4/2020] ~Renjana~: Maasyaaa Allaaahh... Panjang banget ya perjalanannya... Penuh dengan rintangan yang masya Allaaahh banget... 🤔

[12:34, 7/4/2020] Kak Vera: 🤔 🤔

[12:34, 7/4/2020] Kak Vera: Maapkan Kak

[12:35, 7/4/2020] Kak Vera: Intinya pertama sadar hijrah itu ya karena berbagai masalah dan ujian itu, sedang alasan hijrahnya adalah sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang telah Allah beri tanpa henti

[12:42, 7/4/2020] ~Renjana~: Siap Kak 🤔 🤔 🤔 🤔 🤔

cewek. Semasa sekolah aku tomboy

[20:46, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan aku gak mau kalau disuruh pakai rok,pake jilbab, ataupun pake gamis

[20:46, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku anak yang bandel.

[20:46, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Sholat ku dulu masih bolong2

[20:47, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku jarang baca al qur'an

[20:47, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Semua karna faktor lingkungan rumah dan sekolah

[20:47, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan tiba masanya aku selesai sekolah SMK

[20:48, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Waktu SMK saat mau UNBK pasti di adain istighosah kubro

[20:49, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dulu diadakan di masjid besar kyai ageng muhammad besari di Tegalsari jetis Ponorogo

[20:50, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Disitu entah aku ngerasa tenang dan ngerasa sadar

[20:50, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Apa yang udah aku lakuin selama ini

[20:50, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku merasa aku ini banyak dosa. Aku jarang ibadah. Aku jarang buat baik. Dan aku tidak menutup aurat

[20:51, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Setelah itu dilaksanakan UNBK dan liburan dan purnawiyata

[20:51, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan aku telah lulus SMK

[20:51, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku lanjut kerja.

[20:52, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan hijrah ku di mulai

[20:52, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Setelah lulus SMK dan aku kerja. Aku belajar menutup aurat dgn benar

[20:52, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Belajar ilmu agama

[20:52, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Cari2 info kajian

[20:52, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan setelah aku jalani kehidupan baru ku

[20:53, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku ngrasa nyaman.

Nyaman dengan pakaian ku. Dan aku waktu memutuskan hijrah

[20:53, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku dijauhi temen2ku

#### 4. NILA

Via chatt

[21:02, 7/3/2020] Nila: Bismillah waktu sma dulu kelas 1 saya diingatkan terus'an sama teman"tutup lah aurat mu dengan sempurna dan hijrah lah karena Allah. Dan disitu saya tidak mau trs"ngikut sama tmn".biarlah Allah memberikan hidayah. Suatu hari nanti saya bermimpi pada waktu jam 01-03 malam hidayah datang untuk berubah total yang dikatakan tmn"

[21:03, 7/3/2020] Nila: Dan disitu saya berubah dan bnyk dukungan tmn", dan beberapa hari bnyk ujian semakin bnyk, tapi saya tetap sabar, ikhlas itulah ujian pertama kali waktu hijrah dan berubah pakaian🤔

[21:03, 7/3/2020] Nila: Dan semakin "hijrah saya bnyk ujian selalu mendatang untuk saya, tpi ana tau apakah ini ya Allah teguran untuk saya

[21:05, 7/3/2020] ~Renjana~: Berarti temen² SMA adek sudah banyak yang berniqob ya??

[21:06, 7/3/2020] Nila: Tdk ka, tpi dek selalu bangkel 🤔 dek selalu melihat aurat jadi disarankan utk bisa berniqab🤔

[21:08, 7/3/2020] ~Renjana~: Awalnya adek berhijab biasa tanpa niqob.. Trus kenapa kok temen² adek nyuruh berniqob???

[21:12, 7/3/2020] Nila: Awal hijab dari Tk ka, lah kan ka waktu smp jadi pergaulan nya itu loh mmbuat berubah. Jdi waktu awal sma kan kebiasaan hijab yang kelihatan rambut nya dikit. Gtu ka

[21:12, 7/3/2020] Nila: Ya krn di hidayah waktu tdr nyuruh tulp aurat sempurna dan situ ada niqab mimpi nya.

[21:12, 7/3/2020] Nila: Nah tmn"pada dukung berniqab 🤔

[21:15, 7/3/2020] ~Renjana~: Oohh iya².. Jadi temen² nyuruh adek berniqob karena mereka tau cerita adek yang dapet hidayah itu jadi mereka mendukung banget gitu ya?? 🤔 🤔

[21:37, 7/3/2020] Nila: Alhamdulillah ya mbk e🤔 🤔

[08:11, 7/4/2020] ~Renjana~: Ujiannya apa aja dek?

#### 5. CINDY

Via chatt

[20:46, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Awalnya aku tu cewek tapi gak kaya

[20:53, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi biarlah

Mungkin itu Allah nunjukin kalau mereka bukan teman yg baik untuk ku

[20:54, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Terus aku optimis aja.

Pasti aku dapat temen yang lebih baik

[20:54, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Eh ternyata bener

[20:54, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Masya Allah aku dapat temen2 yang baik. Yg ngajak aku ke hal yang bener. Ngajak kajian. Nasehatin aku kalau aku salah.

[20:55, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi aku gak lanjutin kerja aku.

Aku resign. Ingin lebih fokus belajar agama dan aku ikut pendidikan al qur'an sampai sekarang

[20:55, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Utk kisah ku saat aku memutuskan bercadar

[20:56, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku melihat postingan wanita bercadar di instagram

[20:56, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku merasa terinspirasi

[20:56, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan aku merasa orang bercadar seperti itu terlihat nyaman dan aman.

[20:57, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi aku tau penampilan dan akhlak pasti berbeda. Tapi tidak ada salahnya belajar mulai dari hal yang kecil

[20:58, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Kalau penampilan sudah baik dan sesuai syariat

Insyaallah akhlak dan tingkah laku seiring akan mengikuti.

[20:58, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku coba2 bikin cadar Aku jahit sendiri. Aku coba pake.

[20:58, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Itu pun aku masih diem2 karna aku pasti gak di izinin kalau aku pakai cadar

[20:59, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi aku tetep kekeh dengan niat ku aku ingin bercadar meski akhlak ku belum sempurna

[20:59, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Meski akhlak ku belum baik

[20:59, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Pernah ketahuan pakai cadar. Dan..... duaarr

[20:59, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku dimarahin



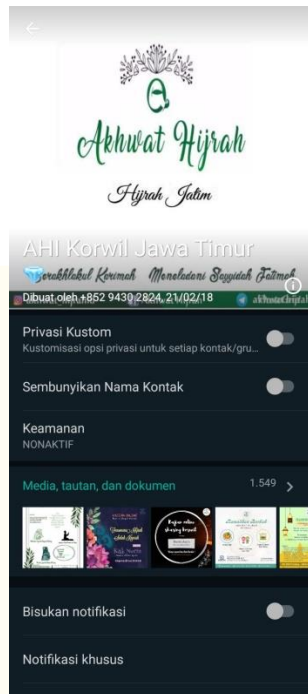
[20:59, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku dilarang pakai cadar  
[20:59, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Karena aku disangka ikut aliran sesat  
[21:00, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Disangka aku belajar ilmu agama yang menyeleweng  
[21:00, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi oke gakpapa aku kuat  
[21:00, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Intinya aku harus bisa dapetin izin ortu biar bolehin aku pake cadar  
[21:00, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Butuh waktu lama  
[21:00, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Setahun lebih belum dapat izin  
[21:01, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku tetep pake kalau keluar rumah  
[21:01, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku gak peduli orang2 mau ngatain aku apa  
[21:01, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Teroris lah  
Pembuat bom lah  
[21:02, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: \*(Mana mungkin aku buat bom. Liat petasan meledak aja aku kabur 🤔🤔)  
[21:02, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku udah kenyang dikatain orang2 waktu dijalan. Hampir pernah mau dilempar botol minuman  
[21:02, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi sabar deh sabar sabar  
[21:03, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: (\*Pahala cuy  
Eaaaa 🤔)  
[21:03, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan setelah aku lulus semua itu aku di cemooh orang aku dituduh orang aku dimarahin ortu dan masih banyak ujian lain nya yg bikin hati ku ambyar 🤔  
[21:04, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Akhirnya aku beranikan diri izin baik2 ke ortu agar aku diizinkan pakai cadar  
[21:04, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan alhamdulillah  
Masya Allah tabarakallah  
[21:04, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Aku dapat izin  
[21:04, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Serasa mimpi dong ya!!  
[21:04, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Seneng banget!!

[21:05, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Mulai saat itu aku jadi tenang. Gak perlu pakai cadar secara diem2 kaya maling hati  
Uhuy 🤔  
[21:06, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Dan aku bercadar hingga saat ini 🤔 kira2 sudah 1 setengah tahun.  
[21:06, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tinggal istiqomah dan perbanyak ilmu perbanyak amal perbanyak ibadah.  
[21:06, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Memang iman itu kadang naik kadang turun.  
[21:06, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tapi harus tetap semangat  
Bismillah  
[21:06, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Oke sekian terimakasih !!  
[21:07, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Sebenarnya masih panjang ceritanya  
Tapi aku cuma ambil intinya aja 🤔  
[21:08, 7/3/2020] ~Renjana~: Hehe siap... Tapi ada pertanyaan nih dari yang diceritain... !!  
[21:10, 7/3/2020] ~Renjana~: Pas cari2 info kajian tuh nemu apa?? Komunitaskah.. Ato kajian2 online.. Ato apa??  
[21:11, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Hidup kita berbeda, Rintangan kita berbeda, ujian kita berbeda. Unfair kalau kita bandingkan orang lain dengan kita. Stop comparing, belajar bersyukur.  
~Cindy Reza Andreani  
[21:11, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Nanya apa  
[21:12, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Awalnya aku dikasih link temenku kajian online  
Terus ada temen baru ngajak ikut kajian offline. Ada komunitas nya.  
[21:14, 7/3/2020] ~Renjana~: Kajian online apa tuh??  
Offline juga??  
[21:14, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Buset nanya ampe akar2nya  
[21:14, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Kajian online ya macem2 lah  
[21:14, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: 🤔 🤔 🤔

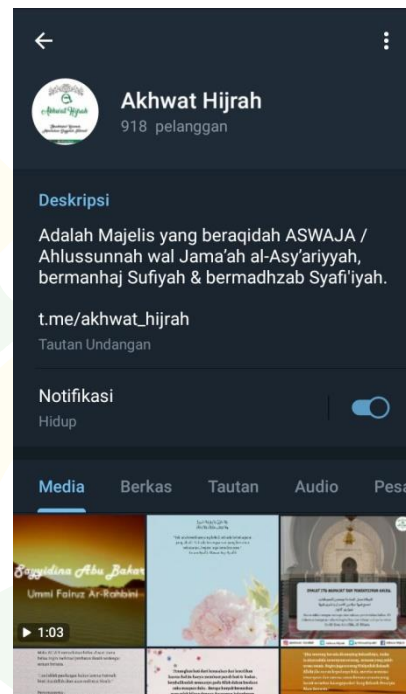
[21:16, 7/3/2020] ~Renjana~: Wkwkwk.. Kan biar lengkap ceritanya... 🤔  
[21:17, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Auk ah ngantuk!!  
[21:19, 7/3/2020] ~Renjana~: Yadah bobok aja dulu.. 🤔🤔🤔  
Aku tulis yang ada dulu... Besok jawab yak pertanyaan gua... 🤔🤔  
[21:19, 7/3/2020] ~Renjana~: Betewe makasyiiiiik banget udah cerita panjang lebar... !! 🤔 🤔  
Aah jadi makin sayang deh... 🤔🤔  
[21:19, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Pertanyaan apa sih  
[21:19, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Udah ah itu aja  
[21:20, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Bawel loe!!  
[21:20, 7/3/2020] ~Renjana~: Ini... 🤔🤔  
[21:20, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Ganok jawaban e  
[21:20, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: !!  
[21:20, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Sudah cukup sekian terimakasih  
[21:20, 7/3/2020] ~Renjana~: Hehe yawes rapopo.. 🤔🤔  
[21:20, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Tidak terima pertanyaan lagi  
[21:21, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Okeee 🤔  
[21:21, 7/3/2020] ~Renjana~: 🤔🤔🤔  
[21:22, 7/3/2020] Kak Cindy AHI: Pengganti jawaban gua kasih quotes!!  
[21:23, 7/3/2020] ~Renjana~: Ashiiiiiaaapppp...



## Dokumentasi



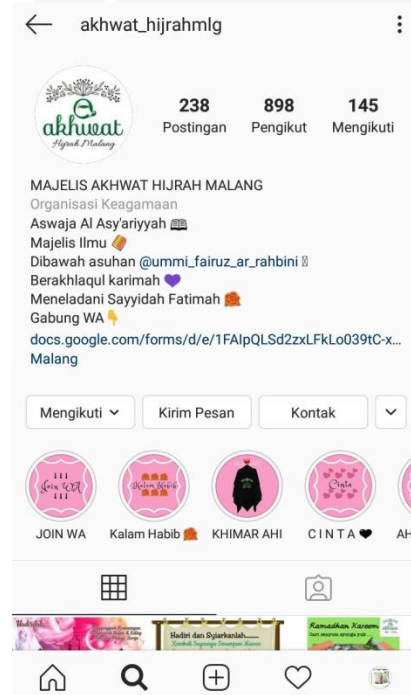
WhatsApp Grup AHI




Grup Telegram AHI



Grup Facebook AHI



Grup Instagram AHI

<p><b>"BIODATA AKHWAT HIJRAH INDONESIA KORWIL MALANG"</b></p> <p>Bismillahirrahmannirrahim.....</p> <p>Nama dan foto yang terkait dengan akun Google Anda akan direkam saat Anda mengupload file dan mengirimkan formulir ini. Bukan <a href="mailto:muzdalfahim@gmail.com">muzdalfahim@gmail.com</a>? <a href="#">Santia Akun</a></p> <p><b>* Wajib</b></p> <p>Berakhlakul Karimah Meneladani Sayyidah Fatimah</p>  <p><b>Akhwat Hijrah Indonesia</b> Assatumaalaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Mohon maaf untuk mendata Anggota Akhwat Hijrah Indonesia Korwil Malang, kami meminta sedikit waktu kalian sekalian untuk melengkapi data diri sesuai dengan Kartu Identitas yang ada guna melaksanakan Ta'aruf anggota dan pembukaan korwil.</p>	<p><b>Nama Lengkap : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>	<p><b>No. Identitas Diri : (Dapat Menggunakan KTP/SIM/Pasport) *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>
	<p><b>Nama Panggilan : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>	<p><b>Tujuan Bergabung : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>
	<p><b>Tempat dan Tanggal Lahir : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>	<p><b>Motivasi : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>
	<p><b>Alamat Lengkap : (Mohon memberi alamat secara lengkap dan sebenarnya) *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>	<p><b>Program Diri ke Depan : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>
	<p><b>No. Telp. / HP : *</b></p> <p>Jawaban Anda</p>	<p><b>Akun Sosial : (IG/Facebook)</b></p> <p>Jawaban Anda</p>
	<p><b>Sertakan Foto Diri : (Bebas dengan wajah namun Sopan dan Menutup Aurat-privasi dijaga penuh) *</b></p> <p><a href="#">Tambahkan file</a></p>	<p><b>Kirim</b></p>

## Form Pendaftaran AHI

# IAIN JEMBER

## BIODATA

### A. Identitas Diri

- 1) Nama Lengkap : Muzdalifah
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 27 April 1997
- 4) Alamat : Dsn. Galingan RT. 03 RW. 07, Ds. Boreng,  
Kec/Kab. Lumajang.
- 5) Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
- 6) Jurusan/Prodi : TH/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 7) NIM : U20161011

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK : RA Muslimat NU (2002-2004)
2. MI : Kholafiyah Syafi'iyah (2004-2010)
3. MTs : Mamba'ul Hikam (2010-2013)
4. MA : Putri Nurul Masyithoh (2013-2016)

### C. Pengalaman Organisasi

1. ICIS (Institute of Culture and Islamic Studies) IAIN JEMBER 2016-2018
2. ASSENT ACE IAIN JEMBER 2016-2020
3. Komunitas Menulis Cerdas (KMC) 2018
4. Komunitas Menulis Online (KMO) Club Indonesia 2019-2020
5. PJ Kelas Novel Online KMO Indonesia 2020

**MAKNA HIJRAH DALAM MASYARAKAT MODERN**  
**(Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang**  
**Jawa Timur)**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUZDALIFAH**  
**NIM : U20161011**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

**Juli, 2020**

## ABSTRAK

Muzdalifah, 2020: *MAKNA HIJRAH DALAM MASYARAKAT MODERN (Studi Living al-Qur'an Pada Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur)*.

Hijrah di kalangan anak muda sangat menarik untuk diperbincangkan. Nuansa keberagaman yang begitu kental, membuat hijrah menjadi bagian dari gaya hidup generasi milenial. Kemenarikannya tak hanya itu saja, sebab selalu berbalut dengan karakter unik generasi yang lahir di era yang teknologi informasi sudah maju dan modern, sehingga tercipta nuansa yang fresh dengan ide-ide baru yang unik. Bahkan pemahaman makna hijrah masing-masing pun berbeda seiring dengan pengalaman yang dialami, dengan berbagai rintangan dan tantangan. Namun dibalik semua itu, terselip motif hingga membuat mereka berhijrah, bergabung dengan suatu komunitas salah satunya Akhwat Hijrah Indonesia (AHI), dan mengikuti kajian-kajian. Hal tersebut juga tak lain untuk mencapai suatu tujuan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana pemaknaan hijrah menurut mereka?; 2) Apa saja motif dibalik hijrahnya?; 3) bagaimana mereka mengkontekstualisasikan makna hijrah di era milenial ini? Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pemaparan tentang pemahaman makna hijrah, motif dalam berhijrah, dan kontekstualisasinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah; 1) Anggota Akhwat Hijrah Indonesia memiliki pemaknaan beragam mengenai hijrah sesuai pengalaman masing-masing. Ada yang memaknainya sebagai bentuk jihad penuh tantangan adapula titik balik perpindahan yang mendatangkan ketenangan, 2) Motivasi anggota AHI berhijrah dan kemudian tergabung dalam komunitas adalah terdorong pemenuhan terhadap rasa aman, hubungan sosial, dan aktualisasi diri, 3) Kontekstualisasi hijrah di era milenial yang dilakukan AHI tidak lepas dari meneladani nilai-nilai hijrah Rasulullah yang disesuaikan dengan kondisi zaman, yakni perpindahan perilaku menjadi lebih baik, menggunakan media dan materi sesuai karakter objek, dan memperkuat ukhuwah.

Kata kunci: Makna Hijrah, Akhwat Hijrah Indonesia.

### I. Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia selalu ingin memperbaiki diri setiap waktu dan merangkai impian untuk mewujudkannya demi perubahan yang lebih

baik.<sup>1</sup> Di tengah hiruk pikuk problematika moral dalam kehidupan, muncul fenomena hijrah yang sampai saat ini masih sering dan menarik untuk diperbincangkan terutama di kalangan pemuda pemudi milenial.

Kata hijrah kini tak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Akan tetapi memiliki pemaknaan yang lebih luas dan beragam. Terutama dalam ranah kehidupan sosial masyarakat modern, hijrah dimaknai sebagai perubahan sikap, penampilan, dan segala hal yang buruk menuju hal-hal yang baik. Dari segi bahasa hijrah berarti suatu perpindahan dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Dalam kaca mata sejarah umat Islam, hijrah dimaknai sebagai peristiwa pindahnya Rasulullah saw. bersama pengikutnya disebabkan oleh penindasan orang-orang musyrik Quraisy yang sudah sangat keterlaluan.<sup>2</sup>

Hijrah berasal dari akar kata *hajara* yang mengandung dua arti; pertama berarti memutuskan, misalnya seseorang hijrah meninggalkan halamannya menuju kampung yang lain. Ini berarti ia telah memutuskan dirinya dengan kampung halaman. Kedua, menunjukkan arti kerasnya sesuatu, misalnya tengah hari di waktu panas sangat menyengat (keras). Imam Al-Asfahani cenderung pada arti pertama, menurutnya hijrah berarti

---

<sup>1</sup> Retno D. N. Bismillah, *Aku Hijrah: Sebuah Proses Menjadi Diri Yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Checklist, 2019), 2.

<sup>2</sup> Ibnu Abdul Hafidh Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 10.

berpisahny seseorang dengan yang lain, baik berpisah secara badaniah, lisan, atau dengan hati.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *hajara* terdapat dalam 27 ayat yang berarti emigrasi berada dalam 21 ayat yakni di surat 2:218; 3:195; 4:89,97,100; 8:72,74,75; 9:20,100,117; 16:41,110; 22:58; 24:22; 29:26; 33:6,50; 59:8,9; dan 60:10. Berarti meninggalkan berada dalam 3 ayat yaitu dalam surat 4:34; 19:46; dan 25:30. Berarti berbicara jahat dalam surat 23:67, serta bermakna menghindari dalam surat 73:10 dan 74:5.<sup>4</sup> Al-Qurtubi menjelaskan kata hijrah secara definitif. Secara bahasa, hijrah berarti berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, yang dimaksud ialah meninggalkan tempat pertama karena mengharap kebaikan pada tempat kedua.

Hijrah kini mengalami pergeseran makna, yang hal itu berangkat dari pengertian hijrah dalam kaca mata sejarah Islam.<sup>5</sup> Pada umumnya hijrah dimaknai sebagai perpindahan suatu keadaan yang buruk menjadi baik atau dari yang sudah baik menjadi yang lebih baik lagi. Dengan demikian hijrah adalah proses yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki diri, memperbaiki cara berpikir, memperbaiki cara berucap dan bersikap serta memperbaiki peribadatan. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Dan

---

<sup>3</sup> Ranydepe, *Jangan Bersedih Ukhti* (Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2018), 4-5

<sup>4</sup> Corpus Qur'an

<sup>5</sup> Prof. Isma'il R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badril Saleh (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), 11.

*orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhari)<sup>6</sup>*

Di Indonesia, sejak dekade akhir ini banyak berdiri komunitas hijrah, yang dibentuk oleh para pelaku hijrah dan tersebar di beberapa penjuru, seperti komunitas Shift di Bandung, Hijrah Fest di beberapa provinsi Indonesia, Komunitas Hijrah Jember, dan sebagainya. Mereka tak segan-segan mengadakan event-event terkait dengan hijrah, misalnya hijrah fair yang di dalamnya berisi talk show terkait motivasi hijrah dari para tokoh agama atau motivator, seminar bernuansa hijrah, dan masih banyak lagi.

Namun dalam derasnya arus hijrah, munculnya beberapa komunitas hijrah ini mendapat tanggapan beragam, dan menuai respon pro kontra dari berbagai kalangan. Beberapa diantara yang pro terhadap fenomena hijrah ini ialah gubernur Jakarta, Anis Baswedan. Beliau memberikan dukungan penuh dengan harapan agar gerakan-gerakan hijrah dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Di samping itu, ada Danhil Anzar Simanjuntak (Mantan Ketum PP Pemuda Muhammadiyah) yang juga dengan terang-terangan menyatakan dukungan terhadap hijrah dengan memosting dalam akun twitternya. Prof. HM. Baharun sebagai guru besar Sosiologi Agama UIN Sunan Ampel Surabaya juga memberikan respon positif terhadap fenomena hijrah. Beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya fenomena hijrah ini, bisa

---

<sup>6</sup> Abdullah, *Hijrah Kaffah For Muslimah Millennial*, 10.



dimanfaatkan untuk mempersatukan NKRI dengan mengarahkan para pelaku hijrah pada hal-hal yang dapat membangun bangsa.<sup>7</sup>

Berdasarkan tanggapan di atas, dapat dipahami bahwa hijrah merupakan salah satu representasi wujud keimanan yang dilakukan oleh masyarakat milenial untuk membuktikan pentransformasian diri dari hal-hal yang dilarang Allah menuju hal-hal yang diperintahkan oleh-Nya serta lebih mendekatkan diri pada-Nya. Mulai dari mengubah penampilan, kebiasaan, cara bertutur kata, pergaulan, dan lain sebagainya.

Meskipun banyak mendapatkan respon positif, akan tetapi tak luput pula dari respon negatif (kontra). Salah satu diantaranya datang dari seorang pengamat gerakan radikalisme keagamaan, Akhmad Muzakki. Ia menyampaikan bahwa fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan dijadikan sebagai pintu masuk golongan terorisme atau radikalisme, seperti wahabi salafi ataupun yang lainnya. Untuk itulah diperlukan pendampingan untuk memantau dan menghindari masuknya oknum yang tidak diinginkan.<sup>8</sup> Tanggapan ini dipicu oleh adanya oknum-oknum terorisme dan radikalisme yang menyusup dalam komunitas-komunitas hijrah.

Representasi hijrah di antaranya dapat dilihat pada beberapa orang yang tergabung dalam komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI). Komunitas ini merupakan komunitas yang telah tersebar di beberapa

---

<sup>7</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, S.I.Kom, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", <https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial> (16 Desember 2019).

<sup>8</sup> Rizki Amelia Kurnia Dewi, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", (16 Desember 2019).

wilayah di Indonesia, salah satunya bercabang di kota Malang, Jawa Timur. Komunitas ini memiliki visi misi untuk mencetak akhwat salihah yang cerdas, bermanfaat, dan berilmu. Anggota yang tergabung di komunitas tersebut, yang dulunya dihantui oleh kegelisahan diri sebab kurangnya mendekat pada Sang Pencipta, yang masih sering lalai terhadap perintah-Nya, dan lain sebagainya, kini mereka mentransformasikan diri dan bertaubat dengan melakukan hijrah.<sup>9</sup>

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk lebih mendalami terkait pemaknaan hijrah yang mengalami pergeseran makna, juga motif dan tujuan mereka berhijrah terutama dalam komunitas Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur sebagai masyarakat di era modern ini. Tentunya penulis akan menemukan ragam pemaknaan serta motif dan tujuan yang bervariasi dari setiap pemaparan anggota Akhwat Hijrah Indonesia (AHI).

Dari sekian banyak komunitas hijrah yang ada penulis lebih memilih Akhwat Hijrah Indonesia, sebab dalam komunitas ini memiliki keunikan tersendiri. Majelis ini selain dengan terang-terangan menunjukkan jika berpaham aswaja juga pertama kali dibentuk di Negara Hongkong, kemudian Indonesia dan Taiwan. Yang didirikan oleh Nadhillah Gayvani, alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang dibentuk di Negara Hongkong

---

<sup>9</sup> Cindy Reza Andreani, Anggota Akhwat Hijrah Indonesia Cabang Malang Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

pada saat menempuh pendidikan di Al-Bahjah Hongkong sebab keinginannya untuk mendirikan majelis khusus akhwat.<sup>10</sup>

Akhwat Hijrah Indonesia berada di bawah bimbingan Ummi Fairuz Ar-Rahbini atau biasa dipanggil Ummi Fairuz yang merupakan istri dari Abuya Yahya Cirebon, alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Malang Jawa Timur, Hadhramaut Yaman, dan STAIS Jakarta. Kini Akhwat Hijrah Indonesia telah menyebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Malang, Pasuruan, Ponorogo, Tanggerang, Brebes, Aceh, Medan, Kebumen, Wonosobo, Bengkulu, dan Cilacap.<sup>11</sup>

## I. Tinjauan Pustaka

### 1. Kontekstualisasi makna hijrah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontekstualisasi ini berasal dari kata kontekstual. Kontekstual berasal dari kata dasar konteks yang artinya suatu bagian yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu keadaan.<sup>12</sup>

Kata hijrah sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti meninggalkan, menjauhkan, dan berpindah tempat.<sup>13</sup> Sedangkan dalam konteks sejarah, hijrah merupakan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bersama para sahabatnya dari Makkah ke Madinah, yang

---

<sup>10</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>11</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>12</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.

<sup>13</sup> Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj.M. Masnur Hamzah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 15.

bertujuan untuk mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syariat Islam.<sup>14</sup>

Jadi, kontekstualisasi makna hijrah yang dimaksud penulis ialah pemaknaan hijrah yang disesuaikan dengan keadaan saat ini.

## 2. Realitas sosial

Realitas sosial terdiri dari dua kata, realitas yang berarti fakta atau kenyataan dan sosial yang berarti suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi realitas sosial ialah fakta atau kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam Wikipedia, bahwa realitas sosial adalah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat.<sup>15</sup>

Selain itu juga dijelaskan dalam ilmu sosiologi, yang menyatakan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dianggap nyata dalam kehidupan sosial dan merupakan konstruksi sosial.<sup>16</sup>

## 3. Masyarakat modern

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti luas yang di dalamnya terikat oleh suatu peraturan, baik budaya, adat, maupun agama.

---

<sup>14</sup> NU Online, "Pengertian Hijrah Dalam Kajian Tasawuf", <http://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf> (15 November 2019).

<sup>15</sup> Wikipedia, "Realitas Sosial", [https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas_sosial) (19 November 2019).

<sup>16</sup> Sidiq, "Realitas Sosial: Pengertian dan Contohnya", <http://sosiologis.com/realitas-sosial> (23 November 2019).

Sedangkan modern, biasa kita tahu sebagai arti terbaru atau mutakhir. Jadi masyarakat modern ialah masyarakat yang hidup di era modern dengan segala kecanggihan teknologi terkini, yang sikap dan cara berpikirnya sesuai dengan tuntutan zaman. Pada intinya masyarakat modern yang dimaksud oleh penulis ialah masyarakat yang hidup di masa yang modern baik itu milenial atau milenium.

#### 4. Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) Cabang Malang, Jawa Timur

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) merupakan suatu komunitas hijrah yang berfaham Ahlussunnah Waljamaah Al-Asy'ariyah Maturidiyah bermadzhab Imam Syafi'i dan bermanhaj Sufiyah. Berdiri pada tanggal 17 April 2017 di Negeri Hongkong, kemudian Indonesia dan Taiwan. Yang berada di bawah bimbingan Ummi Fairuz Ar-Rahbini<sup>17</sup> (Istri Buya Yahya Cirebon<sup>18</sup>) dan di bawah pengawasan Ustadzah Fatimatus Zahro (Istri Syeh Abu Hanifah).<sup>19</sup>

Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) didirikan oleh Nadhillah Gayvani, alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang dibentuk di Negeri Hongkong

IAIN JEMBER

---

<sup>17</sup> Seorang pengajar santri putri di LPD Al-Bahjah Cirebon, narasumber di beberapa majelis ta'lim rutin di wilayah Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan beberapa majelis ta'lim rutin bulanan di wilayah Jawa Timur, Bogor, dan Batam.

<sup>18</sup> Alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Malang, Jawa Timur, Hadhramaut Yaman, dan STAIS Jakarta.

<sup>19</sup> Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

pada saat menempuh pendidikan di Al-Bahjah Hongkong sebab keinginannya untuk mendirikan komunitas khusus akhwat.<sup>20</sup>

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta data-data yang ada di lapangan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melihat suatu fenomena berdasarkan hasil pengalaman seseorang yang melakukannya. Memiliki tujuan untuk mengetahui suatu hal dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung ataupun berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ada.<sup>21</sup>

## III. Hasil Penelitian

### 1. Pemahaman Makna Hijrah menurut Pandangan Akhwat Hijrah

#### Indonesia (AHI)

Komunitas Akhwat Hijrah Indonesia memiliki ratusan anggota yang tersebar di berbagai daerah dengan latar beragam berbeda.

Akibatnya, peneliti menemukan bahwa pemaknaan terhadap Hijrah tidak bisa tunggal, melainkan berangkat dari pengalaman atau kisah masing-masing. Bagi mereka yang tinggal dilingkungan kurang mendukung, hijrah menjadi momentum jihad penuh tantangan.

Seorang akhwat harus mampu bertahan di tengah gencaran *bullyan*

---

<sup>20</sup>Reni, Koordinator Akhwat Hijrah Wilayah Jawa Timur, *wawancara*, Malang, 24 November 2019.

<sup>21</sup>Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 35.

dan berbagai fitnah, bahkan resiko dijaui orang-orang terdekat. Sampai pada akhirnya, menemukan komunitas hijrah seperti AHI yang dapat menjadi tempat aman dan nyaman.

Pemaknaan hijrah ternyata berbeda pula apabila dijalani oleh akhwat dengan lingkungan penuh kasih sayang dan dukungan. Proses hijrah justru seolah-olah menjadi begitu ‘ajaib’. Betapa tidak, hidayah yang datang seringkali datang secara tiba-tiba. Mulai dari bisikan dalam mimpi, perasaan nyaman saat mengikuti kegiatan beragama, sampai merasa terketuk untuk mengikuti setelah melihat postingan muslimah berhijab dan berniqob. Pada pengalaman yang seperti ini, hijrah menjadi titik balik menggembirakan.

Beragam pemaknaan hijrah yang dibawa oleh masing-masing anggota pada akhirnya melebur menjadi satu dalam visi-misi Akhwat Hijrah Indonesia. Berbagai materi yang setiap hari diberikan oleh pembimbing dan pembina perlahan mulai menyasikan pemaknaan hijrah, bahwa ini merupakan bentuk rasa patuh terhadap Allah SWT, serta cinta kepada Rasulullah SAW. Ummul Mukminin, dan Ahlulbait. Hal ini tentu berdampak baik bagi proses hijrah, sebab akhwat tidak berhenti pada persepsi bahwa hijrah adalah ketika penampilan telah syar’i. Melainkan ada berbagai ilmu dan tindakan yang perlu dijalani, seperti memahami kaidah fiqih dan membenahi akhlak. Dengan begitu, setiap akhwat milenial yang sedang penuh

semangat untuk berhijrah tetap dapat memegang teguh faham Aswaja, tidak mudah dimasuki faham-faham radikal.

## **2. Motif dan Tujuan Akhwat Hijrah Indonesia (AHI) dalam Berhijrah**

Akhwat Hijrah Indonesia merupakan komunitas hijrah dengan anggota cukup banyak. Tak heran, motivasi dan tujuan yang dimiliki setiap anggota beragam. Namun, setelah peneliti melakukan analisa menggunakan teori Abraham Maslow diperoleh garis besar bahwa hampir setiap akhwat yang hijrah dan bergabung ke dalam komunitas didorong oleh kebutuhan rasa aman. Hijrah dikalangan milenial ternyata masih mengundang tantangan cukup berat. Terlebih apabila yang dilakukan adalah pembedaan penampilan. Seperti yang dialami Riska, keputusannya untuk mengenakan cadar mendatangkan banyak cemoohan dan fitnah. Bukan tanpa alasan, di lingkungan tertentu memang masih banyak yang beranggapan bahwa cadar menjadi simbol teroris. Hal ini tentu akibat dari oknum-oknum tidak bertanggungjawab yang menyalahgunakan atribut agama. Kemudian diperparah dengan penyebaran informasi-informasi bohong dan merugikan melalui media daring.

Kehadiran komunitas hijrah selanjutnya menjadi rumah paling aman bagi akhwat yang memulai berhijrah. Pada penelitian ini, AHI dengan pembimbingnya yang merupakan tokoh agama berpengaruh dan jumlah anggotanya cukup besar menjadi komunitas hijrah paling



ideal. AHI mampu memberikan rasa aman dan nyaman dengan faham Aswaja yang terkenal lebih moderat. Sehingga setiap calon anggota akhwat yang hendak bergabung tidak lagi merasa berbeda.

Sebagaimana hierarki kebutuhan Maslow, setelah rasa aman telah terpenuhi dalam diri seseorang, maka berlanjut ke tingkatan selanjutnya. Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti, tidak semua anggota terdorong kebutuhan rasa aman. Sebab ada pula yang lebih beruntung, di mana tindakan berhijrah memperoleh dukungan penuh dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini seperti dialami oleh anggota AHI bernama Nila. Keputusan hijrah dan bergabung didasarkan pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan sosial. Komunitas AHI menjadi wadah dimana dia dapat memperoleh banyak rekan dengan visi dan misi yang sama.

Pada puncaknya, kebutuhan aktualisasi diri menjadi motivasi paling penting dikalangan anggota Akhwat Hijrah Indonesia. Terbukti, jumlah anggota yang tergolong dalam kelompok ini lebih banyak dibandingkan hierarki sebelumnya. Peneliti menemukannya pada akhwat bernama Dita, Vera, dan Cindy. Ketiganya memang memiliki kisah berbeda, namun dorongan dan tujuannya sama, yakni mencapai potensi penuh mereka sebagai muslimah. Akhwat Hijrah Indonesia menjadi sarana mereka untuk memaksimalkan kemampuan menjadi pribadi yang lebih taat kepada Allah. Bahkan diantaranya,

memiliki kemauan membagikan pengetahuannya diluar rekan-rekan komunitas hijrah.

### 3. **Kontekstualisasi Makna Hijrah dalam Kehidupan Sekarang**

Penggalan pemahaman dan pemaknaan baru hijrah Rasulullah sudah seyogyanya menjadi keniscayaan yang harus dilakukan untuk menemukan makna dalam konteks era kekinian. Hal ini berarti, perpindahan nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah perlu dipahami tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual, tidak hanya secara harfiah namun juga jasmaniyah dan maknawiyah. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam aktivitas Akhwat Hijrah Indonesia, komunitas ini mengkontekstualisasikan perpindahan dalam bentuk perubahan akhlak yang lebih baik. Melalui media sosial dan grup WhatsApp, para admin secara rutin membagikan cerita hikmah yang sebelumnya telah disusun oleh pembimbing (Ummi Fairuz) atau pembina lainnya. Nilai-nilai akidah dan akhlaq tersebut pada akhirnya terkonstruksi dalam benak para akhwat dan berujung pengamalan secara nyata saat menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti, kisah hijrah Cindy yang dahulu berpenampilan tidak sesuai syariat kemudian berubah, bahkan mengenakan niqab. Adapula akhwat bernama Nila yang berpindah menjadi sosok lebih hati-hati (membatasi diri) dalam bergaul dengan lawan jenis.

Kontekstualisasi selanjutnya. AHI mencoba belajar dari peristiwa Rasulullah yang mengeratkan tali ukhuwah antar kabilah-kabilah.

Bentuknya berupa kopdar akhwat dalam satu daerah. Pertemuan sesama akhwat yang memiliki semangat hijrah memang menjadi jalan menciptakan keharmonisan dan saling menguatkan. Sebab, mengingat proses hijrah tidak mudah. Terlebih bagi mereka yang hidup dilingkungan kurang mendukung. Namun sayangnya, peneliti juga mendapati kurangnya pemanfaatan Grup WhatsApp oleh anggota, padahal media ini yang paling banyak digunakan. Saat materi dibagikan, belum banyak akhwat yang berani bertanya atau mengutarakan pendapatnya.

#### **IV. Penutup**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kontekstualisasi makna hijrah dalam realitas sosial masyarakat modern, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hijrah memiliki makna yang sangat luas dan tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah, tetapi lebih jauh daripada hal tersebut. Banyaknya anggota AHI, membuat makna hijrah oleh masing-masing akhwat dipahami secara berbeda berdasarkan pengalamannya. Bagi mereka yang berangkat dari lingkungan kurang mendukung, hijrah menjadi jihad penuh tantangan berupa *bullyan*, fitnah, dan dijauhi orang-orang terdekat. Sementara bagi akhwat yang lingkungannya penuh dukungan, makna hijrah menjadi titik balik menggembirakan. Mereka memperoleh ketenangan jiwa dan raga.

Beragam perbedaan memaknai hijrah ini pada akhirnya bermuara menjadi satu dalam visi-misi Akhwat Hijrah Indonesia.

Terdapat berbagai macam motif dan tujuan dari para akhwat anggota AHI melakukan hijrah. Menggunakan bantuan piramida hierarki kebutuhan Maslow, ditemukan bahwa motif paling dasar adalah pemenuhan kebutuhan terhadap rasa aman. Kemudian berlanjut keinginan memperoleh lebih banyak hubungan sosial dan puncaknya adalah bentuk aktualisasi diri. Para akhwat berusaha memaksimalkan potensi menjadi muslimah yang taat kepada Allah SWT.

Dalam kontekstualisasi sekarang, hijrah yang bermakna perubahan kebiasaan, cara berpikir, ataupun penampilan, banyak disediakan wadah bagi para pelakunya dalam suatu komunitas hijrah, salah satunya komunitas Akhwat Hijrah Indonesia yang hanya dikhususkan pada perempuan saja. Dalam komunitas ini, sangat memanfaatkan media sosial untuk memfasilitasi setiap anggotanya. Namun sesekali juga melakukan kegiatan offline dengan mendatangkan pemateri baik dari dalam maupun luar komunitas Akhwat Hijrah Indonesia.

## 2. Saran

Hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan kritis. Dan penelitian ini hanya terfokus pada kontekstualisasi makna hijrah menurut salah satu komunitas Akhwat Hijrah Indonesia di Malang Jawa Timur saja dengan menggunakan teori konstruksi sosial.

Seiring berkembangnya zaman yang selalu memunculkan problem yang berbeda dari masa ke masa. Oleh karena itu, diharapkan bagi setiap yang berhijrah untuk lebih selektif dalam memilih komunitas hijrah, sebab hal tersebut juga akan mempengaruhi proses hijrah mereka.

### Daftar Pustaka

#### BUKU

- Abdullah, Ibnu Abdul Hafidh. 2018. *Hijrah Kaffah For Muslimah Millenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Faruqi, Isma'il R. 1991. *Hakikat Hijrah*, terj. Drs. Badril Saleh Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Qurtubi. 1997. *al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz. 3. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi Luring Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Corpus Qur'an
- D. N, Retno. 2019. *Bismillah, Aku Hijrah: Sebuah Proses Menjadi Diri Yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Checklist.
- Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd. 2014. *Modul 1 Bahasa dan Linguistik* Repository UT.
- Fahdmaya. 2019. *Hijrah Aja Dulu #SharingWithFahdmaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kuswarno, Engkus. 2013. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhammad, Ahmad Abdul 'Adhim. 2004. *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj. M. Masnur Hamzah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Murni. 2013. *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Nasution. 2014. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Prof. Dr. Sugiono. 2018. *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Ranydepe. 2018. *Jangan Bersedih Ukhti*. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu.

Shihab, M. Quraish. 2011. *Al-Misbah*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

## **JURNAL**

Andjrwati, Tri. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Vol. 1 No.1. April.

Aswadi. 2011. *Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah*. Jurnal Islamica, Volume 5 Nomor 2 Maret.

Manuaba, I. B. Putera. 2004. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 21, No.3 Juli.

Yunus, Andi Hikmawati. 2019. *Hijrah: Pemaknaan dan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual Di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Emik, Volume 2 Nomor1, Juni.

### **SKRIPSI**

Fuad, Bahrul. 2019. *Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri SunanAmpel, Surabaya.

Ummah, Siti Nafsiyatul. 2019. *Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia*.Skripsi Universitas IslamNegeri Sunan Ampel, Surabaya.

### **INTERNET**

<https://islam.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Realitas_sosial)

<http://sosiologis.com/realitas-sosial>

<https://visiuniversal.blogspot.com/2015/01/pengertian-ciri-ciri-masyarakat-modern.html>

<https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial>

<https://tafsirweb.com/38728-ayat-tentang-hijrah.html>

<https://www.siswapedia.com/pengertian-makna-menurut-para-ahli/>